

**ANALISIS PENGARUH KEAHLIAN AUDITOR PUBLIK, PERSENTASE  
JUMLAH DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, DAN PERSENTASE  
KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA  
PERUSAHAAN SUB-SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI PERIODE  
2006-2008**



Diajukan untuk melengkapi sebagian syarat – syarat  
dalam Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi  
Program Studi Akuntansi

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI  
INDONESIA BANKING SCHOOL  
JAKARTA  
2010**

## **HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI**

**ANALISIS PENGARUH KEAHLIAN AKUNTAN PUBLIK, PERSENTASE  
JUMLAH DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, DAN PERSENTASE  
KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA  
PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB-SEKTOR INDUSTRI BARANG  
KONSUMSI PERIODE 2006-2008**



Jakarta, Maret 2010

Pembimbing Utama Skripsi

Pembimbing Pendamping Skripsi

(Bani Sa'ad, SE., Ak., Msi)

(Taufiq Hidayat, SE, Ak, M.BankFin)

## HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI KOMPREHENSIF

Nama : Dimas Reza Utama  
NPM : 200512022  
Jurusan/Program : Akuntansi/ Sarjana  
Judul : Analisis Pengaruh Keahlian Akuntan Publik, Persentase jumlah Dewan Komisaris Independen, dan Persentase Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub-sektor Industri Barang Konsumsi Periode 2006-2008

Tanggal Ujian Komprehensif :

Penguji :

Ketua : Eric Wijaya, SE, ME

Anggota : 1. Etika Karyani, SE, AK, MSM

2. Bani Sa'ad, SE, AK, MSI

Menyatakan bahwa mahasiswa dimaksud di atas telah mengikuti ujian komprehensif dan telah dinyatakan : LULUS

Pada : 19 April 2010

Penguji,

Ketua

( Eric Wijaya, SE, ME )

Anggota I

Anggota II

( Etika Karyani, SE, AK, MSM )

( Bani Sa'ad, SE, AK, MSI )

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, serta sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW karena hanya dengan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang disusun untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Indonesia Banking School.

Skripsi ini berjudul “ANALISIS PENGARUH KEAHLIAN AKUNTAN PUBLIK, PERSENTASE JUMLAH DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, DAN PERSENTASE KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB-SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI PERIODE 2006-2008’. Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk menganalisa perilaku tindakan manajemen laba pada perusahaan manufaktur khususnya yang bergerak pada sektor industri barang konsumsi di Indonesia dan melihat bagaimana pengaruh dari mekanisme *good corporate governance* yaitu keahlian akuntan independen, komposisi kepemilikan saham oleh institusi, dan komposisi komisaris independen dalam perusahaan tersebut terhadap tindakan manajemen laba.

Pada kesempatan ini penulis juga ingin menyampaikan rasa terima kasih, karena keberhasilan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan,

pengarahan, dan dukungan dari berbagai pihak yang dengan ketulusan dan keikhlasan memberikan bantuan kepada penulis. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

- 1) Bapak Bani Sa'ad, SE., Ak., Msi selaku dosen pembimbing utama serta bapak Taufiq Hidayat, SE, Ak, M.BankFin selaku dosen pembimbing pendamping yang telah yang telah banyak memberikan waktu, arahan, dukungan dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
- 2) Ibu Dr. Siti Sundari Arie selaku ketua STIE Indonesia Banking School dan Bapak Dr. Siswanto selaku mantan ketua STIE Indonesia Banking School.
- 3) Bapak Drs. Antyo Pracoyo, Msi selaku wakil ketua I bidang akademik, Bapak Nugroho Endropranoto SE, MBA selaku wakil ketua II bidang keuangan, Bapak Drs. Antyo Pracoyo, Msi selaku wakil ketua III bidang kemahasiswaan, dan Bapak Erric Wijaya, SE, ME selaku ketua P3M.
- 4) Ibu Etika Karyani, SE. Ak, Msi selaku ketua jurusan program studi akuntansi.
- 5) Seluruh staf dosen dan pengajar Indonesia Banking School yang telah memberikan ilmu dan bimbingannya.
- 6) Seluruh staf administrasi Indonesia Banking School yang telah membantu penulis sehingga dapat mengikuti perkuliahan dengan baik.
- 7) Seluruh keluarga yang telah memberikan dukungan yang sangat luar biasa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik, khususnya untuk Mama dan Papa tercinta serta kakak'ku atas doanya.

8) Keluarga di IBS, “OMDO family”; Arum, Eka, Angga Depok, Daru, Donny, Febry, Fakri, Firly, Ole, Daryanto, Gilang, Ipank, Arya, dan Anggara. Terimakasih atas doanya, bantuannya, dan dukungannya selama ini.

9) Seluruh teman-teman “Laskar Januari” seperti Jaja, Ari Icoen, Febry, Arya, Rian, Abe, Firly, Ole, Jerki, Apeng, Ipank, Irfan, Agung, Wateg, Army, Tama, Mentel, Lidya, Galih, Dini, Eka, Fahri, Kaspul, Alem, Bonbon, dan khususnya untuk Noval, Mayora, dan Delon, Jangan Menyerah kawan!

10) Seluruh teman-teman IBS angkatan 2005; terimakasih atas bantuannya.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan ketidaksempurnaan dalam penulisan skripsi ini. Untuk itu, saran dan kritik yang membangun serta berguna di masa yang akan datang sangat penulis harapkan dari para pembaca. Jika ada yang kurang berkenan dengan segala kerendahan hati, maka penulis memohon maaf.

Akhir kata saya berharap skripsi yang telah saya buat ini dapat bermanfaat bagi diri saya khususnya dan bagi para pembaca umumnya, terutama untuk almamater tercinta.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Jakarta, Maret 2010

**Penulis**

## ABSTRACT

*The objectives of this research are to find out empirical evidence of the effect of corporate governance mechanisms on earnings management. The corporate governance mechanisms of this research are auditor public expertise, composition of independent commissioner and composition of Institutional Ownership. Earnings management was estimated by Utami model. The target population was listed companies in the goods consumption industry sector at the Indonesia Stock Exchange period of 2006-2008. The sample determined based on purposive sampling method. There were 30 companies meeting the criteria. The research hypothesis was tested using multiple regression analysis.*

*The result of this research show that: (1) auditor public expertise had significantly negative influence on earnings management; (2) composition of Institutional Ownership had significantly negative influence on earnings management; (3) composition of independent commissioner had no influence on earnings management. The additional result that earnings management of the firms which have competency independent commissioner are lower than earnings management of the firms which have incompetence independent commissioner.*

*Keywords: earnings management, corporate governance mechanisms, auditor public expertise, composition of independent commissioner, composition of Institutional Ownership.*

## HALAMAN PERNYATAAN KARYA SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dimas Reza Utama

NPM : 200512022

Jurusan : Akuntansi

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan Skripsi yang telah saya buat ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan Skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan peraturan tata tertib STIE IBS.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar.

Penulis,

(Dimas Reza Utama)



## DAFTAR ISI

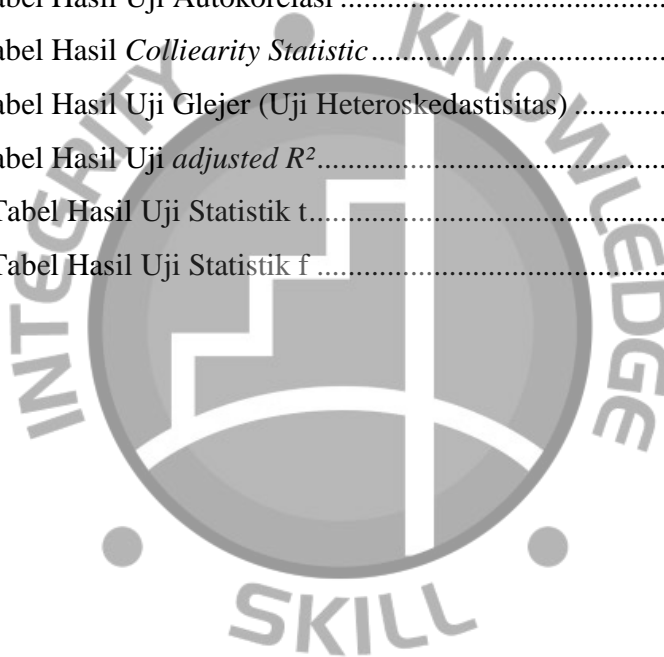
Tanda Persetujuan Skripsi .....	i
Tanda Persetujuan Penguji Komprehensif.....	ii
Kata Pengantar .....	iii
<i>Abstract</i> .....	vi
Halaman Pernyataan Karya Sendiri .....	vii
Daftar Isi.....	viii
Daftar Tabel .....	xi
Daftar Gambar.....	xii
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang Permasalahan .....	1
1.2. Masalah Penelitian .....	7
1.2.1. Identifikasi Masalah .....	7
1.2.2. Pembatasan Masalah .....	9
1.2.3. Perumusan Masalah .....	9
1.3. Tujuan Penelitian .....	10
1.4. Kegunaan Penelitian .....	11
1.5. Sistematika Penulisan .....	11
<b>BAB II. LANDASAN TEORI</b>	
2.1. Tinjauan Pustaka .....	12
2.1.1 Pengertian dan Tujuan Laporan Keuangan.....	12
2.1.2 Pengertian Manajemen Laba.....	16
2.1.3 Motivasi Manajemen Laba.....	18
2.1.4 Bentuk-Bentuk Manajemen Laba .....	20
2.1.5 Unsur-Unsur Laporan Keuangan yang Menjadi Sasaran Manajemen Laba.....	22

2.1.6	<i>Agency Theory</i> .....	23
2.1.7	Tujuan Dilakukannya Manajemen Laba .....	24
2.1.8	Model Empiris Manajemen Laba.....	25
2.1.9	<i>Corporate Governance</i> .....	29
2.1.10	Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba .....	33
2.1.10.1	Keahlian Akuntan Publik (KAP Big-four atau KAP Non Big-four) .....	33
2.1.10.2	Persentase Dewan Komisaris Independen .....	36
2.1.10.3	Persentase Kepemilikan Institusional .....	44
2.2.	Kerangka Pemikiran .....	45
2.3.	Rumusan Hipotesis .....	47
<b>BAB III. METODE PENELITIAN</b>		
3.1.	Pemilihan Objek Penelitian .....	48
3.2.	Data dan Sumber Data .....	49
3.3.	Pengumpulan Variabel.....	50
3.4.	Identifikasi dan Pengukuran Variabel .....	50
3.4.1	Variabel Dependen .....	50
3.4.2	Variabel Independen .....	52
3.5.	Model Empiris.....	53
3.6.	Alat Analisa Data .....	54
3.7.	Tehnik Pengujian Asumsi Klasik.....	56
3.7.1	Uji Normalitas.....	56
3.7.2	Uji Autokorelasi.....	56
3.7.3	Uji Multikolinearitas .....	57
3.7.4	Uji Heterokedastisitas .....	57
<b>BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN</b>		
4.1.	Gambaran Umum dan Statistik Deskriptif.....	59

4.1.1	Gambaran Objek Penelitian .....	59
4.1.2	Statistik Deskriptif .....	60
4.2.	Analisis Hasil Penelitian .....	62
4.3.	Pengujian Asumsi Klasik .....	64
4.3.1	Hasil Uji Normalitas Data.....	64
4.3.2	Hasil Uji Autokorelasi.....	65
4.3.3.	Hasil Uji Multikolinearitas.....	66
4.3.4.	Hasil Uji Heterokedastisitas.....	67
4.4.	Test of Goodness of Fit (adjusted R <sup>2</sup> ) .....	68
4.5.	Uji Statistik t (Uji Individu).....	69
4.6.	Uji Statistik F (Uji Bersama).....	71
4.7.	Hasil Pengujian Regresi Linear Berganda .....	72
4.8.	Hasil Pengujian Hipotesis .....	73
4.8.1	Keahlian Akuntan Publik.....	73
4.8.2	Persentase Jumlah Dewan Komisaris Independen.....	75
4.8.3	Persentase Jumlah Kepemilikan Institusional.....	77
4.8.4	Hipotesis Secara Simultan .....	79
<b>BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN</b>		
5.1.	Kesimpulan .....	81
5.2.	Saran .....	82
Daftar Pustaka .....		85
Lampiran		
Daftar Riwayat Hidup Penyusun Skripsi		

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Tabel Pemilihan Sampel Penelitian .....	69
Tabel 4.2 Tabel Hasil Analisis Deskriptif.....	60
Tabel 4.3 Tabel <i>Discretionary Accruals</i> (DA).....	62
Tabel 4.4 Tabel Uji <i>Kolmogorov-Smirnov</i> (Normalitas) .....	64
Tabel 4.5 Tabel Hasil Uji Autokorelasi .....	65
Tabel 4.7 Tabel Hasil <i>Colliearity Statistic</i> .....	67
Tabel 4.8 Tabel Hasil Uji Glejer (Uji Heteroskedastisitas) .....	68
Tabel 4.9 Tabel Hasil Uji <i>adjusted R<sup>2</sup></i> .....	69
Tabel 4.10 Tabel Hasil Uji Statistik t.....	70
Tabel 4.11 Tabel Hasil Uji Statistik f .....	72



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Teoritis.....	46
Gambar 3.1 Gambar Area Autokorelasi, Durbin-Watson.....	57
Gambar 4.6 Gambar Hasil Area Durbin-Watson t <i>Statistic</i> .....	66



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan merupakan suatu sarana komunikasi informasi dimana dalam laporan tersebut mencerminkan kondisi perusahaan yang sangat dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan atas perusahaan tersebut. Salah satu pihak pengguna laporan keuangan adalah pihak eksternal perusahaan yaitu investor dan kreditor. Pihak tersebut menggunakan laporan keuangan guna menilai kinerja manajemen dan membuat keputusan ekonomi seperti investasi. Dengan kata lain tujuan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi keuangan yang berguna bagi pemakai dalam pengambilan keputusan (Keown; 2005).

Setiap laporan keuangan mengandung informasi mengenai laba, informasi laba merupakan suatu alat ukur utama dalam menilai sejauh mana keberhasilan kinerja manajemen dalam menjalankan perusahaan. Menurut *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No 1* menerangkan bahwa informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen, selain itu informasi laba juga membantu pemilik atau pihak lain dalam menaksir *earnings power* perusahaan dimasa yang akan datang. Demikian juga menurut Ahmed Belkaouli dalam bukunya *Teori Akuntansi* jilid 1 (Erlangga; 172) menjelaskan laba sebagai suatu pos dasar dan penting dari ikhtisar keuangan yang memiliki berbagai kegunaan dalam berbagai konteks, diantaranya (1) Saat pembuatan kebijakan dividen

dan penahanan laba suatu perusahaan, (2) Laba pada umumnya dipandang sebagai suatu investasi dan pedoman pengambilan keputusan, dan (3) Laba dipandang sebagai suatu peralatan prediktif yang membantu dalam peramalan laba mendatang dan peristiwa ekonomi yang akan datang.

Disisi lain hal tersebut mendorong terjadinya tindakan menyimpang yang dilakukan pihak manajemen, salah satunya yaitu campur tangan pihak manajemen dalam pembuatan dan penyusunan laporan keuangan perusahaan menjadi baik khususnya informasi laba, hal ini guna meningkatkan nilai perusahaan dan juga memberikan penilaian kinerja perusahaan tersebut dan secara otomatis berpengaruh pada penilaian kinerja pihak manajemen itu sendiri, praktek tersebut dikenal sebagai manajemen laba. U-Thai (2005) melakukan studi komparatif internasional tentang manajemen laba dan proteksi investor dengan sampel 33 negara, Indonesia termasuk sebagai sampel, periode pengamatan dari tahun 1993 sampai dengan tahun 2003. Tujuan penelitiannya untuk memberikan bukti empirik adanya perbedaan kualitas laba di berbagai negara. Berdasarkan hasil penelitian ini, Indonesia berada pada kelompok negara dengan rata-rata manajemen laba tinggi, dan tingkat proteksi investor di Indonesia dinilai relatif rendah. Scott (2006 : 344) mendefinisikan manajemen laba sebagai usaha pihak manajer yang disengaja untuk memanipulasi laporan keuangan dengan tujuan memberikan informasi yang menyesatkan para pengguna laporan keuangan untuk kepentingan pihak manajer, yaitu agar kinerja perusahaan terlihat baik, tetapi biasanya manajemen laba memanipulasi laporan keuangan dalam batasan yang dibolehkan oleh prinsip-prinsip akuntansi.

Berdasarkan teori (Ma'ruf ; 2006) menerangkan terdapat beberapa alasan penyebab terjadinya manajemen laba yang dilakukan pihak manajemen, yaitu karena: Pertama, manajemen laba dapat meningkatkan kepercayaan pemegang saham terhadap manajer. Hal ini karena tingkat keuntungan atau laba dikaitkan dengan prestasi manajemen dan juga besar kecilnya bonus yang akan diterima oleh manajer. Kedua, manajemen laba dapat memperbaiki hubungan dengan pihak kreditor. Perusahaan yang terancam *default* yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang pada waktunya, perusahaan berusaha menghindarinya dengan membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan maupun laba. Dengan demikian akan memberi posisi yang relatif baik dalam negoisasi atau penjadwalan ulang utang antara pihak kreditor dengan perusahaan, dan ketiga manajemen laba dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya terutama pada perusahaan go publik pada saat IPO, karena apa bila nilai laba tinggi akan membuat nilai kinerja perusahaan baik, sehingga secara otomatis membuat nilai ekspektasi investor pun tinggi dan nilai saham perusahaan pun akan tinggi. Maka alasan tersebut membuat para manajer berfikir untuk melakukan praktek manajemen laba.

Selain itu penelitian terdahulu menyimpulkan terdapat beberapa faktor yang menjadi motivasi seorang manajer melakukan praktek manajemen laba. Salah satu diantaranya yaitu tingkat leverage, pendapat tersebut sesuai dengan penelitian Tarjo (2008), Astuti (2006), Widyaningdyah (2001), serta dechow et al (1995). Dalam hal ini, leverage berpengaruh positif signifikan terhadap praktik manajemen laba. Selanjutnya faktor lain yang dapat mempengaruhi praktek manajemen laba menurut



penelitian yang dilakukan Scott (2000) adalah: Pertama, sistem bonus berdasarkan laba (*Hipotesis Bonus Plan*). Kedua, menghindari terjadinya pelanggaran perjanjian dalam kontrak hutang. Ketiga, motif yang bersifat politik, misalnya untuk menghindari kebijakan atau regulasi tertentu. Keempat, motif pergantian CEO, maksudnya untuk menghindari penggantian CEO karena penilaian kinerja yang dianggap buruk. Kelima, penawaran saham perdana kepada publik (*initial public offerings*), misalnya untuk mencapai harga saham yang lebih tinggi pada saat *IPO*. Keenam, motif pasar modal, misalnya untuk mengungkapkan informasi privat yang dimiliki perusahaan kepada investor. Serta hasil yang cukup unik pada penelitian yang dilakukan oleh Bagnoli dan Watts (2000), praktik manajemen laba banyak dilakukan oleh manajemen karena mereka menganggap bahwa perusahaan lainnya juga melakukan hal yang sama, dengan demikian *competitor* juga menjadi salah satu pemicu terjadinya manajemen laba.

Praktik manajemen laba terjadi akibat dari persoalan keagenan, persoalan keagenan yaitu adanya ketidakselarasan kepentingan antar pemilik (pemegang saham) dan manajemen perusahaan (*agent*). Manajemen selaku pengelola perusahaan memiliki informasi tentang perusahaan lebih banyak dan lebih dahulu dibandingkan pemegang saham sehingga terjadi asimetri informasi yang memungkinkan manajemen melakukan praktik akuntansi dengan orientasi pada laba untuk mencapai suatu tingkat kinerja tertentu. Maka konflik keagenan menimbulkan adanya tindakan manajemen yang akan mengakibatkan laba yang dilaporkan semu, sehingga akan menyebabkan nilai perusahaan berkurang dimasa yang akan datang.

Adanya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan akan berdampak pada kurangnya kredibilitas dan tingginya bias pada laporan keuangan tersebut sehingga mengabaikan nilai atau prinsip kehandalan, karena manajemen laba merupakan suatu bentuk manipulasi atas laporan keuangan yang menjadi sasaran komunikasi antara manajer dan pihak eksternal perusahaan. Dan akibat lainnya yaitu dapat menyesatkan investor serta pihak eksternal lainnya dalam pengambilan keputusan investasi.

Tindakan manajemen laba telah menimbulkan beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi dalam dunia bisnis, antara lain Enron, Merck, World Com dan beberapa perusahaan lain di Amerika Serikat. Selain itu, di Indonesia juga terjadi hal serupa, seperti PT. Lippo Tbk dan PT. Kimia Farma Tbk juga melibatkan pelaporan keuangan (*financial reporting*) yang berawal dari terdeteksi adanya manipulasi (Gideon, 2005), selanjutnya kasus yang saat ini sedang hangatnya yaitu Bank Century. Pada kasus ini Bank Century melakukan beberapa rekayasa akuntansi dan pelanggaran dalam pengelolaan dana, salah satu pelanggaran yaitu manajemen Bank Century diduga melakukan pengeluaran biaya-biaya fiktif, pemberian LC (*letters credit*) fiktif, dan pemberian persetujuan kredit kepada pihak-pihak tertentu dengan syarat-syarat mudah, cepat, dan tanpa jaminan (hasil audit Badan Pemeriksa Keuangan / BPK, 2009).

Menurut teori keagenan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*). *Corporate Governance* (CG) merupakan suatu mekanisme monitoring yang digunakan pemegang saham dan

kreditor perusahaan untuk mengendalikan tindakan manajer yang bertujuan untuk menyalurkan berbagai kepentingan tersebut. Mekanisme tersebut dapat berupa mekanisme internal yaitu; struktur kepemilikan, struktur dewan komisaris, kompensasi eksekutif, struktur bisnis multidivisi, dan mekanisme eksternal antara lain yaitu; pengendalian oleh pasar, kepemilikan institusional, dan pelaksanaan audit oleh auditor eksternal menurut Babic dalam penelitian Puri, 2006. Seperti halnya yang terjadi di Amerika Serikat tepatnya tahun 2002 terjadi berbagai skandal akuntansi pada beberapa korporasi besar (Enron) yang melibatkan beberapa Kantor Akuntan Publik, maka kongres Amerika membuat aturan yang dikenal dengan nama *Sarbanes-Oxley Act* (SOX). Dalam *Sarbanes-Oxley Act* diatur tentang akuntansi, pengungkapan dan pembaharuan *governance*; yang mensyaratkan adanya pengungkapan yang lebih banyak mengenai informasi keuangan, keterangan tentang hasil-hasil yang dicapai manajemen, kode etik bagi pejabat di bidang keuangan, pembatasan kompensasi eksekutif, dan pembentukan komite audit yang independen. Oleh karena itu secara prinsip dasar dari *Sarbanes-Oxley act* sebenarnya relevan dan sesuai dengan mekanisme GCG, yakni peningkatan transparansi, peningkatan tanggung jawab untuk terus menerus menyempurnakan sistem pengendalian internal dan peningkatan efektifitas dan independensi auditor eksternal.

Dengan mengacu kepada penelitian sebelumnya maka penelitian ini menggunakan keahlian akuntan publik, persentase jumlah dewan komisaris eksternal (independen), dan persentase kepemilikan institusional sebagai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan. Berdasarkan latar belakang

di atas maka judul penelitian ini adalah ” ANALISIS PENGARUH KEAHLIAN AKUNTAN PUBLIK, PERSENTASE JUMLAH DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, DAN PERSENTASE KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB-SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI PERIODE 2006-2008”. Motivasi penelitian ini merupakan suatu replikasi dari penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang pernah dilakukan oleh Ma’ruf (2006), namun pada penelitian ini peneliti menambahkan dan memperbarui data.

## **1.2 Masalah Penelitian**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian sebelumnya yang menyatakan Indonesia berada pada kelompok negara dengan rata-rata manajemen laba tinggi, dan tingkat proteksi investor di Indonesia dinilai relatif rendah. Selain itu, tindakan manajemen laba dapat merugikan pemegang saham, dan informasi laba yang disajikan dapat menyebabkan keputusan investasi yang salah maka menimbulkan suatu pertanyaan mengenai faktor-faktor apa saja yang menjadi pengaruh tindakan manajemen laba terjadi.

Dan menurut penelitian Watfield et al., (1995), Gabrielsen, et al, (1997), Mdiastuty dan Machfoedz, (2003), dalam penelitian Wedari (2004) yang menyatakan bahwa Praktek manajemen laba (*Earnings Management*) yang dilakukan oleh manajemen dapat diminimumkan melalui mekanisme monitoring untuk

menyelaraskan (*alignment*) perbedaan kepentingan pemilik dan manajemen antara lain dengan;(1) memperbesar kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen (*managerial ownership*) (Jensen Meckling, 1976); (2) kepemilikan saham oleh institusional karena mereka dianggap sebagai *sophisticated investor* dengan jumlah kepemilikan yang cukup signifikan dapat memonitor manajemen yang berdampak mengurangi motivasi manajer untuk melakukan *Earnings Management*. (Pratana dan Mas'ud,2003); (3) peran monitoring yang dilakukan dewan komisaris independen (Barnhart & Rosenstein, 1998); (4) kualitas audit yang dilihat dari peran auditor yang memiliki kompetensi yang memadai dan bersikap independen sehingga menjadi pihak yang dapat memberikan kepastian terhadap integritas angka-angka akuntansi yang dilaporkan manajemen (Mayangsari, 2003). Keempat *subpoint* diatas merupakan suatu komponen dari praktek tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*).

### **1.2.2 Pembatasan Masalah**

Mengingat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi praktik manajemen laba cukup luas, maka pembatasan masalah terhadap faktor-faktor dalam penelitian ini dibatasi pada:

1. Keahlian akuntan publik, yang di lihat dari peran dan reputasi akuntan publik yang memiliki kompetensi yang memadai dan bersikap independen, serta berafiliasi dengan Kantor Akuntan Publik Internasional (KAP *big four*),

2. Persentase jumlah dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan,
3. Persentase kepemilikan institusional, dan
4. Penulis juga membuat pembatasan masalah terhadap perusahaan yang dijadikan objek penelitian, yaitu sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur sub-sektor industri barang konsumsi yang *go public* di Indonesia dan telah terdaftar di BEI pada periode penelitian 3 tahun yaitu tahun 2006 hingga 2008.

### 1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a) Apakah keahlian akuntan publik (antara KAP *big 4* dan KAP *Non-big 4*) berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba?
- b) Apakah persentase jumlah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba?
- c) Apakah persentase kepemilikan saham secara institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang ada, maka penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris tentang:

1. Mengetahui pengaruh keahlian akuntan publik terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub-sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI),
2. Mengetahui pengaruh persentase jumlah dewan komisaris independen terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub-sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dan
3. Mengetahui pengaruh persentase kepemilikan saham secara institusional terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub-sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak, antara lain sebagai berikut:

1. Bagi pihak manajemen, agar dapat menyajikan dan mengungkapkan laporan keuangan secara handal dan terbuka, sehingga dapat dipertanggung jawabkan dan tidak menyesatkan bagi pihak pengguna laporan tersebut.
2. Bagi pihak eksternal seperti investor, agar dapat lebih memperhatikan informasi keuangan yang disajikan oleh perusahaan dalam mengambil keputusan investasi.
3. Bagi pihak atau lembaga yang terkait seperti auditor dan pasar modal dapat lebih meningkatkan kinerjanya dan tanggap terhadap tindakan manajemen laba (manipulasi akuntansi) yang dilakukan oleh pihak-pihak tertentu.

4. Bagi penulis, mahasiswa atau akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Penulisan ini dibagi kedalam lima bab, yaitu:

- Bab I : Merupakan bab pendahuluan yang meliputi latar belakang, masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- Bab II : Menguraikan tinjauan pustaka sebagai dasar teoritis penelitian yang terdiri dari landasan teori, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.
- Bab III : Membahas mengenai metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode penelitian.
- Bab IV : Penulis memfokuskan pada hasil uji empiris terhadap data yang dikumpulkan dan pengolahan data yang telah dilakukan, serta membahas deskriptif uji statistik pembuktian hipotesis berdasarkan informasi yang diperoleh.
- Bab V : Merupakan bab terakhir atau penutup yang berisikan kesimpulan dari hasil penelitian, dan berisikan saran-saran yang dapat diberikan sehubungan dengan hasil penelitian.





## **BAB II**

### **TINJAUAN LITERATUR**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

##### **2.1.1 Pengertian dan Tujuan Laporan Keuangan**

Laporan keuangan merupakan suatu media komunikasi yang digunakan untuk menghubungkan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Menurut Belkoi (1993) menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan sarana untuk mempertanggung jawabkan apa yang dilakukan oleh manajer atas sumber daya pemilik.

Pengertian laporan keuangan menurut PSAK (2009) yaitu, "Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan yang lengkap, yang biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan, catatan dan laporan keuangan lainnya, serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan". Namun berdasarkan bentuk penyusunan dan pengungkapannya terdapat perbedaan antara laporan keuangan dengan pelaporan keuangan yaitu untuk laporan keuangan keseluruhan penyusunan dan pengungkapannya berupa informasi angka-angka (kuantitatif) aktual yang menerangkan kondisi perusahaan pada akhir periode dan jika pelaporan keuangan penyusunan dan pengungkapannya tidak hanya berisikan informasi angka-angka (kuantitatif) aktual saja melainkan juga terdapat informasi yang menjelaskan dan menerangkan kondisi perusahaan secara kualitatif.

Menurut Leopold A Berstein (1998) "laporan keuangan merupakan kinerja keuangan yang lampau dan posisi keuangan saat ini. Laporan keuangan dirancang untuk menyediakan informasi pada empat aktivitas usaha utama yaitu kegiatan perencanaan, keuangan, investasi, dan operasi. Laporan keuangan dibuat oleh manajemen dengan tujuan umumnya sebagai laporan pertanggungjawaban atas tugas-tugas yang dibebankan kepadanya (manajemen) oleh para pemilik perusahaan". Menurut Zaki Baridwan (2006) laporan keuangan yang disusun oleh manajemen terdiri dari :

1) Neraca

yaitu laporan yang menunjukkan keadaan keuangan suatu perusahaan pada tanggal tertentu.

2) Laporan Rugi Laba

yaitu laporan yang menunjukkan hasil usaha dan biaya-biaya selama suatu periode akuntansi.

3) Laporan Perubahan Modal

yaitu laporan yang menunjukkan sebab-sebab perubahan modal dari jumlah pada awal periode menjadi jumlah modal pada akhir periode.

4) Laporan Perubahan Posisi Keuangan

yaitu laporan yang menunjukkan arus dana ( arus kas) dan perubahan dalam posisi keuangan selama tahun buku. Secara khusus dapat disimpulkan bahwa tujuan dari laporan keuangan sendiri adalah sebagai berikut:

1. Memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai aktiva, kewajiban, dan modal dari suatu perusahaan,

2. Memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai perubahan dalam aktiva bersih suatu perusahaan yang timbul dari kegiatan usaha dalam rangka memperoleh laba,
3. Memberikan informasi keuangan yang membantu para pemakai laporan keuangan dalam menapsir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.

Menurut Zaki Baridwan (2006) dan PSAK (2009) laporan keuangan akan bermanfaat bila memenuhi ketujuh kualitas sebagai berikut :

1) Relevan.

Relevansi suatu informasi harus dihubungkan dengan maksud penggunaannya. Bila informasi tidak relevan untuk keperluan para pengambil keputusan, informasi demikian tidak akan ada gunanya, betapapun kualitas lainnya terpenuhi. Sehubungan dengan tujuan relevansi seyogyanya dipilih metode-metode pengukuran dan pelaporan akuntansi keuangan yang akan membantu sejauh mungkin para pemakai dalam pengambilan jenis-jenis keputusan yang memerlukan penggunaan data akuntansi keuangan. Dalam mempertimbangkan relevansi dari pada informasi yang bertujuan umum (*general purpose information*), perhatian difokuskan pada kebutuhan umum pemakai dan bukan pada kebutuhan khusus pihak-pihak tertentu; dengan demikian, suatu informasi mungkin mempunyai tingkat relevansi yang tinggi untuk kegunaan khusus tertentu, sementara kecil sekali relevansinya bagi kegunaan yang lain.

2) Dapat Dimengerti

Informasi harus dapat dimengerti oleh pemakainya, dan dinyatakan dalam bentuk dan dengan istilah yang disesuaikan dengan batas pengertian para

pemakai. Dalam hal ini, dari pihak pemakai juga diharapkan adanya pengertian dan pengetahuan mengenai aktivitas-aktivitas ekonomi perusahaan, proses akuntansi keuangan, serta istilah-istilah teknis yang digunakan dalam laporan keuangan.

### 3) Daya Uji

Pengukuran tidak dapat sepenuhnya lepas dari pertimbangan-pertimbangan dan pendapat yang subyektif. Sehubungan dengan keterlibatan manusia didalam proses pengukuran dan penyajian informasi, sehingga proses tersebut tidak lagi berlandaskan pada realita obyektif semata. Dengan demikian untuk meningkatkan manfaatnya, informasi harus dapat diuji kebenarannya oleh para pengukur yang independen dengan menggunakan metode pengukuran yang sama.

### 4) Netral

Informasi harus diarahkan pada kebutuhan umum pemakai, dan tidak bergantung pada kebutuhan dan keinginan pihak-pihak tertentu guna keuntungan pihak-pihak tertentu.

### 5) Tepat Waktu

Informasi harus disampaikan sedini mungkin untuk digunakan sebagai dasar untuk membantu dalam pengambilan keputusan-keputusan ekonomi dan untuk menghindari tertundanya pengambilan keputusan tersebut.

### 6) Daya Banding.

Informasi dalam laporan keuangan akan lebih berguna bila dapat dibandingkan dengan laporan keuangan periode sebelumnya dari perusahaan

yang sama, maupun dengan laporan keuangan perusahaanperusahaanlainnya pada periode yang sama.

7) Lengkap.

Informasi akuntansi yang lengkap meliputi semua data akuntansi keuangan yang dapat memenuhi secukupnya enam tujuan kualitas diatas; dapat juga diartikan sebagai pemenuhan standar pengungkapan yang memadai dalam laporan keuangan.

### **2.1.2 Pengertian Manajemen Laba**

Manajemen laba merupakan suatu tindakan intervensi manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan sehingga dapat menaikkan dan menurunkan laba akuntansi menurut Sri Sulistyanto (2008). Munculnya manajemen laba didorong oleh keinginan manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dan keinginan tersebut didukung dengan adanya kesempatan yang dimiliki manajer tersebut, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Puri (2006) diantaranya. Pertama, manajer menguasai dan memiliki informasi internal dan informasi prospek perusahaan kedepan lebih banyak dibandingkan dengan pemilik dan juga pihak eksternal. Kedua, para manajer memiliki fleksibilitas untuk memilih beberapa alternatif dalam mencatat transaksi sekaligus memilih opsi-opsi yang ada dalam perlakuan akuntansi, dimana fleksibilitas ini digunakan oleh manajemen perusahaan untuk mengelola laba.

Menurut sugiri (1998:hal 1-18) dalam penelitian Rudi (2008) membagi definisi manajemen laba menjadi dua, yaitu :

1) Definisi Sempit.

Manajemen laba dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. Manajemen laba dalam artian sempit ini didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk bermain dengan komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besarnya laba.

2) Definisi Luas.

Manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit usaha dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomi jangka panjang unit tersebut.

Definisi dari manajemen laba sendiri berkembang secara luas, menurut Schipper (1989) manajemen laba adalah suatu intervensi dengan maksud untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi. Fisher (1994) mengartikan manajemen laba sebagai tindakan manajer dengan maksud untuk meningkatkan dan menurunkan laba dari unit ekonomi yang dilaporkan saat ini dimana dalam hal ini manajer yang bertanggung jawab. Healy dan Wahlen (2000:368) didefinisikan sebagai berikut :Earnings management terjadi ketika manajemen menggunakan judgment dalam pelaporan keuangan yang dapat merubah laporan keuangan sehingga menyesatkan pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Sedangkan Scott (2000), menyatakan manajemen laba merupakan suatu pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajemen guna tujuan tertentu. Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen laba merupakan suatu tindakan

manipulasi yang sengaja dilakukan untuk mengarahkan pelaporan laba pada tingkatan tertentu namun masih dalam batasan standar akuntansi keuangan.

### 2.1.3 Motivasi Manajemen Laba

Secara umum ada beberapa motivasi yang mendorong manajer melakukan perilaku oportunistik, seperti motivasi bonus, kontrak hutang, politik, pajak, perubahan CEO, dan IPO. Pengelompokan ini diperkuat oleh Sri Sulistyanto (teori dan model empiris, 2008), serta sejalan dengan penelitian Watt dan Zimmerman (1986), dan juga Scott (2000) dalam penelitian Puri (2006), yang menjelaskan motivasi seorang manajer melakukan tindakan manajemen laba sebagai berikut:

#### 1. Alasan Bonus

Adanya asimetris informasi mengenai keuangan perusahaan menyebabkan pihak manajer dapat mengatur laba usaha perusahaan dalam rangka memaksimalkan bonus mereka berdasarkan rencana kompensasi perusahaan.

Dalam kontrak bonus biasanya dikenal dua istilah penting, yakni tingkat laba minimal untuk memperoleh bonus (*Bogey*), dan tingkat laba tinggi (*Cap*). Maksudnya jika laba berada dibawah batas bawah maka manajer tidak akan mendapatkan bonus, sedangkan apa bila laba berada diatas batas atas maka bonus tergantung kontrak yang dibuat sebelumnya. Jika laba bersih berada diantara *Bogey* dan *Cap* maka bonus yang diterima manajer sama dengan laba diatas *Cap*.

Oleh karena itu jika laba bersih berada dibawah *Bogey*, maka manajer cenderung akan memperkecil laba dengan harapan kemungkinan untuk



memperoleh bonus yang lebih besar pada periode berikutnya, dan begitu pula ketika laba bersih berada di atas *Cap*, maka manajer cenderung memilih kebijakan akuntansi yang memperkecil laba dengan maksud mencadangkan laba tersebut untuk periode mendatang.

## 2. Kontrak Hutang Jangka Panjang

Kontrak hutang jangka panjang adalah perjanjian untuk melindungi pemberi pinjaman (kreditur) dari tindakan-tindakan manajer yang berhubungan dengan kepentingan kreditur. Maksudnya untuk mengurangi kemungkinan terjadinya technical default pada perusahaan cenderung menaikkan laba bersih.

## 3. Motivasi Politis

Aspek politis tidak dapat dilepaskan begitu saja dari perusahaan, khususnya pada perusahaan besar dan industri strategis, maksudnya dikarenakan aktivitasnya melibatkan hajat hidup orang banyak, maka perusahaan yang seperti ini cenderung menurunkan tingkat labanya agar dapat mengurangi visibilitasnya.

## 4. Motivasi Pajak

Pajak merupakan alasan paling utama mengapa perusahaan melakukan tindakan mengurangi tingkat laba bersih yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Sebagai contoh penggunaan metode *LIFO* pada penilaian persediaan guna menghasilkan laba bersih perusahaan yang lebih rendah dibandingkan menggunakan metode perhitungan persediaan lainnya seperti *FIFO*.

## 5. Pergantian CEO

Menjelang suatu pergantian jabatan CEO, maka CEO yang akan digantikan (pensiun) tersebut cenderung melakukan strategi memaksimalkan laba guna

meningkatkan bonus yang nantinya akan didapatkannya, dan begitu juga dengan CEO yang takut mendapatkan penilaian kinerjanya tidak baik, maka CEO tersebut pun cenderung melakukan strategi memaksimalkan laba.

#### 6. *Initial Public Offering* (IPO)

Manajer perusahaan yang akan melakukan penawaran saham perdana (IPO) cenderung melakukan manajemen laba yaitu menaikkan laba bersih perusahaan untuk menarik minat investor sehingga perusahaan memperoleh harga yang lebih tinggi atas sahamnya.

#### 2.1.4 Bentuk-Bentuk Manajemen Laba

Menurut Sri Sulistyanto (2008) dalam bukunya menjelaskan, terdapat berbagai bentuk manajemen laba yang sering dilakukan oleh manajemen antara lain:

##### 1. *Taking a Bath*

Di sebut juga big bath, bisa terjadi selama periode dimana dalam teknik ini perusahaan mengakui adanya biaya-biaya periode berjalan (mendatang) pada laba saat ini ketika keadaan memburuk atau saat keadaan tidak menguntungkan. Konsekuensinya manajemen akan menghapus beberapa aktiva dan atau manajemen membebankan perkiraan-perkiraan biaya mendatang pada saat ini, agar laba periode yang akan datang lebih tinggi dari yang seharusnya.

##### 2. *Income Minimization*

Teknik ini mirip dengan teknik Taking a Bath namun teknik ini lebih halus, cara ini dilakukan ketika profitabilitas perusahaan sangat tinggi, dengan maksud

motivasi politis, motivasi pajak, dan agar laba mendatang pun bisa tinggi juga (cadangan). Caranya dengan melakukan penghapusan (*write off*) atas barang modal dan aktiva tidak terwujud, pembebanan pada pengeluaran iklan, riset, dan pengembangan.

### 3. *Income Maximization*

Maksimalisasi laba dimaksudkan untuk memperoleh bonus yang besar, dimana laba yang dilaporkan tetap berada pada *Cap*. Hal ini juga bermaksud untuk menghindari pelanggaran atas kontrak hutang jangka panjang. Cara ini dapat ditempuh dengan menerapkan lebih awal standar akuntansi yang dapat meningkatkan laba, dan menunda penerapan standar akuntansi yang cenderung menurunkan laba.

### 4. *Income Smoothing*

Merupakan salah satu pola manajemen laba yang paling menarik. Perusahaan umumnya lebih memilih untuk melaporkan trend pertumbuhan laba yang stabil dari pada menunjukkan laba yang fluktuasi (tinggi dan rendah secara drastis). Pemerataan laba seperti ini menunjukkan suatu usaha manajemen perusahaan untuk mengurangi variasi abnormal laba, karena laba yang stabil akan lebih baik dan lebih menguntungkan pihak manajemen karena mereka tidak akan kehilangan bonus untuk sementara dan mungkin selamanya.

## **2.1.5 Unsur-Unsur Laporan Keuangan dari Kebijakan Akuntansi yang Menjadi Sasaran Manajemen Laba**

Menurut Foster dalam penelitian Puri (2006), mengklasifikasikan unsur-unsur laporan keuangan yang sering dijadikan sasaran manipulasi laba, yaitu:

## 1. Unsur Penjualan

- a) Saat pembuatan faktur, misalnya penjualan untuk periode mendatang namun fakturnya dibuat pada periode sekarang,
- b) Pembuatan pesanan atau penjualan fiktif,
- c) Down Grading (penurunan produk), misalnya mengklasifikasikan produk yang belum rusak yang selanjutnya dilaporkan telah terjual dengan harga dibawah harga yang sebenarnya.

## 2. Unsur Biaya

- a) Manipulasi atau memecah faktur, misalnya faktur suatu pembelian atau pesanan dipecah menjadi beberapa pembelian atau pesanan, dan selanjutnya dibuatkan beberapa faktur dengan tanggal yang berbeda, kemudian melaporkannya kedalam beberapa periode akuntansi yang berbeda.
- b) Mencatat pembayaran dimuka sebagai biaya, misalnya melaporkan biaya iklan untuk tahun depan sebagai biaya iklan tahun ini.

## 3. Kebijakan Akuntansi.

Keputusan manajer untuk menerapkan suatu kebijakan akuntansi yang wajib diterapkan oleh suatu perusahaan, yaitu antara menerapkan akuntansi lebih awal dari waktu yang ditetapkan atau menundanya sampai saat berlakunya kebijakan tersebut.

Penelitian moses (1987) yang juga ditegaskan kembali dalam penelitian Puri (2006), mengklasifikasikan berbagai perubahan kebijakan akuntansi yang sering dijadikan alat rekayasa laba oleh pihak manajemen, antara lain:

1. Perubahan metode pencatatan biaya jaminan hari tua (pensiun),
2. Perubahan metode penghitungan depresiasi aktiva tetap, amortisasi, dan konsolidasi,
3. Perubahan dalam penapsiran masa manfaat aktiva tetap dan aktiva tak berwujud, dan
4. Perubahan kebijakan terhadap pembebanan atau pengkapitalisasian.

### **2.1.6 Agency Theory**

*Agency theory* menurut Watts and Zimmerman (1986) memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan diri sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Pemegang saham sebagai pihak *principal* mengadakan kontrak untuk memaksimalkan kesejahteraan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. Manajer sebagai *agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi. Masalah keagenan muncul karena adanya perilaku oportunistik dari *agent*, yaitu perilaku manajemen untuk memaksimalkan kesejahtraannya sendiri yang berlawanan dengan kepentingan *principal*. Manajer memiliki dorongan untuk memilih dan menerapkan metode akuntansi yang dapat memperlihatkan kinerjanya yang baik untuk tujuan mendapatkan bonus dari *principal*.

### **2.1.7 Tujuan Dilakukannya Manajemen Laba**

Pada penelitian Juniarti dan Carolina (2005) dalam penelitian Puri (2006) terdapat berbagai macam tujuan yang ingin dicapai oleh manajer dalam melakukan manajemen laba, tujuan ini pun sejalan dengan motivasi dan alasan dari manajemen melakukan tindakan tersebut, yaitu:

1. Mencapai keuntungan pajak,
2. Mengurangi fluktuasi pada pelaporan laba dan mengurangi risiko, sehingga harga sekuritas yang tinggi menarik perhatian pasar,
3. Untuk menghasilkan pertumbuhan profit yang stabil,
4. Untuk memberikan kesan baik dari pemilik dan kreditor terhadap kinerja manajemen, dan
5. Untuk menjaga posisi atau kedudukan mereka dalam perusahaan.

### **2.1.8 Model Empiris Manajemen Laba**

Secara umum ada tiga kelompok model empiris manajemen laba yang diklasifikasikan atas dasar basis pengukuran yang digunakan, yaitu model yang berbasis akrual agregat (*aggregate accrual*), akrual khusus (*specific accruals*), dan distribusi laba (*distribution of earning*).

- a. Model berbasis akrual agregat merupakan model yang menggunakan *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba. Model manajemen laba ini dikembangkan oleh Healy (1985), De Angelo (1986), Jones (1991), serta Dechow, Sloan, Sweeney (1995), dengan menggunakan pendekatan ini cara mendeteksi ada atau tidaknya manajemen laba menggunakan

*discretionary accruals* secara keseluruhan. Pendekatan *Modified Jones Model* ini menjelaskan bahwa total akrual (TA) merupakan selisih antara laba (NI) dan arus kas yang berasal dari kegiatan operasi (CFO).

- b. Model yang berbasis spesifik akrual, yaitu pendekatan yang menghitung akrual sebagai proksi manajemen laba menggunakan item laporan keuangan tertentu dari industri tertentu pula. Model ini dikembangkan oleh Mc Nichols dan Wilson, Petroni, Beaver dan Engel, Beneish, serta Beaver dan McNichols. Pada penelitian Utami (2006) manajemen laba diproksi dengan akrual modal kerja yang dideflasikan dengan angka penjualan, alasan Utami (2006) menggunakan angka penjualan sebagai faktor deflasi karena manajemen laba banyak terjadi pada akun penjualan sebagaimana yang pernah diungkapkan oleh Nelson *et al* (2000).
- c. Model *distribution of earning* dikembangkan oleh Burtahler dan Dichev, Degeorge, Patel, dan Zeckerher, serta Myers dan Skinner. Menurut Utami (2006), pada pendekatan ini fokusnya adalah perilaku laba yang dikaitkan dengan specific benchmark. Praktik manajemen laba dapat dilihat dari banyaknya frekuensi perusahaan yang dilaporkan diatas atau dibawah benchmark tertentu.

Dalam rangka untuk mendeteksi ada tidaknya manajemen laba, maka perlu melakukan pengukuran pendapatan dan biaya dari posisi harta dan kewajiban ditetapkan tanpa melihat apakah transaksi kas telah dilakukan atau tidak (pengukuran atas akrual). Model akuntansi berbasis akrual menggunakan komponen kas dan akrual dalam laporan keuangan. Alasannya, ada dua macam

transaksi yang selama ini biasa dilakukan perusahaan dalam proses usahanya, yaitu transaksi kas (tunai) maupun nonkas (*non* tunai). Maka langkah awal untuk mengidentifikasi manajemen laba adalah mengeluarkan komponen kas dari model akuntansi berbasis akrual untuk menghitung dan menentukan besarnya komponen akrual yang diperoleh perusahaan selama satu periode tertentu. Oleh karena itu, laba akuntansi harus dikurangi dengan arus kas yang diperoleh dari operasi perusahaan (*cash flow from operation*) selama periode yang bersangkutan (Sulistyanto; 2008).

Komponen arus kas yang lain, yaitu arus kas pendanaan (*cash flow from financing*) dan arus kas investasi (*cash flow from investment*) tidak dikurangkan dari laba akuntansi. Hal tersebut dikarenakan kedua arus kas itu bukan merupakan hasil yang diperoleh dari aktivitas nonoperasional perusahaan. (Sulistyanto; 2008):

Menurut DeAngelo (1986) dalam Bayu (2008) Total akrual dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu:

- (1) Bagian akrual yang memang sewajarnya ada dalam proses penyusunan laporan keuangan, disebut *normal accruals* atau *non discretionary accruals*, dan
- (2) Bagian akrual yang merupakan manipulasi data akuntansi disebut dengan *abnormal accruals* atau *discretionary accruals*.

Dalam penelitian Veronica dan Siddharta (2006) serta Maya (2008) untuk memecah total akrual menjadi menjadi komponen diskresioner dan nondiskresioner terdapat beberapa model-model perhitungannya sebagai berikut:



1. Jones (1991):

$$ACCR_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 \Delta REV_{it} + \alpha_2 PPE_{it} + e_{it}$$

Keterangan :

ACCR : Total akrual

$\Delta REV$  : Perubahan pendapatan dari tahun t-1 ke tahun t ( $REV_t - REV_{t-1}$ )

PPE : Nilai kotor aktiva tetap pada tahun t

Semua variabel diskala dengan total aktiva tahun sebelumnya.

2. Dechow dkk (1995):

$$ACCR_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 [\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}] + \alpha_2 PPE_{it} + e_{it}$$

Keterangan :

$\Delta REC$  : Perubahan nilai bersih piutang dari tahun t-1 ke tahun t ( $REC_t - REC_{t-1}$ )

Semua variabel diskala dengan total aktiva tahun sebelumnya.

3. Kasznik (1999):

$$ACCR_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 [\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}] + \alpha_2 PPE_{it} + \alpha_3 \Delta CFO_{it} + e_{it}$$

Keterangan :

$\Delta CFO$  : Perubahan dalam arus kas operasi dari tahun t-1 ke tahun t ( $CFO_t - CFO_{t-1}$ )

Semua variabel diskala dengan total aktiva tahun sebelumnya.

4. Dechow dkk (2002):

$$ACCR_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 [\Delta REV_{it} - (1-k) \Delta REC_{it}] + \alpha_2 PPE_{it} + \alpha_3 ACCR_{it-1} + \alpha_4 \Delta REV_{it+1} + e_{it}$$

Keterangan :

k : Koefisien slope dari regresi  $\Delta$  REC terhadap  $\Delta$  REV

ACCRit-1 : Total akrual t-1 dibagi dengan total asset t-2

$\Delta$  REVit+1 : Perubahan dalam pendapatan perusahaan dari tahun t ke tahun t+1, dibagi dengan pendapatan tahun t ( $(\text{REVit}+1 - \text{REVt}) / \text{REVt}$ )

Variabel lain diskala dengan total aktiva tahun sebelumnya.

#### 5. Utami (2006)

Manajemen Laba (ML) = Akrual Modal Kerja (t) / Penjualan periode (t)

Akrual Modal Kerja =  $\Delta$  AL -  $\Delta$  HL -  $\Delta$  Kas

Keterangan :

$\Delta$  AL : Perubahan aktiva lancar pada periode t

$\Delta$  HL : Perubahan hutang lancar pada periode t

$\Delta$  Kas : Perubahan kas dan setara kas pada periode t

Akrual diskresioner tidak diestimasi berdasarkan kesalahan residual karena teknik tersebut dianggap relatif rumit, oleh karena itu digunakan proksi rasio akrual modal kerja dengan penjualan. Alasan pemakaian modal kerja sebagai *deflator* akrual modal kerja adalah karena manajemen laba banyak terjadi pada akun penjualan sebagaimana diungkapkan oleh Nelson *et al.* (2000). Penggunaan penjualan sebagai *deflator* juga dilakukan oleh Freidlan (1994) yang memodifikasi model De Angelo (1986) menjadi rasio antara perubahan total akrual dengan penjualan.

### 2.1.9 Corporate Governance

*Corporate governance* muncul karena terjadi pemisahan antara kepemilikan dengan pengendalian perusahaan, atau seringkali dikenal dengan istilah masalah keagenan antara pemilik dan manajer. Selain itu *corporate governance* merupakan alat untuk menjamin direksi dan manajer (*insider*) agar bertindak yang terbaik bagi kepentingan investor (kreditur atau *shareholder*) (Prowson, 1998). *Forum for Corporate Governance in Indonesia/FCGI* (2001b) dalam penelitian Yudi Santara dan Vianey Norpratiwi (2003), mendefinisikan *corporate governance* sebagai seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, sehingga menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholder*).

Mekanisme tersebut dapat berupa mekanisme internal yaitu; struktur kepemilikan, struktur dewan komisaris, kompensasi eksekutif, struktur bisnis multidivisi, dan mekanisme eksternal yaitu; pengendalian oleh pasar, kepemilikan institusional, dan pelaksanaan audit oleh auditor eksternal (Babic, 2001). Vafeas (2000) mengatakan bahwa selain kepemilikan manajerial, peranan dewan komisaris juga diharapkan dapat meningkatkan kualitas laba dengan membatasi tingkat manajemen laba melalui fungsi monitoring atas pelaporan keuangan. Komite audit yang dibentuk dalam perusahaan sebagai sebuah komite khusus diharapkan dapat mengoptimalkan fungsi pengawasan yang sebelumnya dilakukan oleh dewan komisaris. Komite audit melakukan fungsinya dalam hal

pengawasan terhadap laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal.

Praktek *Earnings Management* oleh manajemen dapat diminimumkan melalui mekanisme monitoring untuk menyelaraskan perbedaan kepentingan pemilik dan manajemen antara lain dengan;(1) memperbesar kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen (*manajerial ownership*) (Jensen Meckling, 1976); (2) kepemilikan saham oleh institusional karena mereka dianggap sebagai *sophisticated investor* dengan jumlah kepemilikan yang cukup signifikan dapat memonitor manajemen yang berdampak mengurangi motivasi manajer untuk melakukan *Earnings Management*. (Pratana dan Mas'ud,2003); (3) peran monitoring yang dilakukan dewan komisaris independen (Barnhart & Rosenstein, 1998); (4) kualitas audit yang dilihat dari peran auditor yang memiliki kompetensi yang memadai dan bersikap independen sehingga menjadi pihak yang dapat memberikan kepastian terhadap integritas angka-angka akuntansi yang dilaporkan manajemen (Mayangsari, 2003).

Menurut Linan (2000) dalam sistem *corporate governance* terdapat empat prinsip dasar pengelolaan perusahaan yang baik, namun dalam buku *good governed company* (Johny Sudharmono, 2004) mempertegas prinsip *corporate governance* menjadi lima, sebagai berikut:

1. Keadilan (*fairness*), yaitu keadilan dan kesetaraan didalam memenuhi hak-hak stakeholder yang timbul berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku, yang meliputi:
  - (a) Perlindungan bagi seluruh hak pemegang saham,

- (b) Perlakuan yang sama bagi para pemegang saham.
2. Transparansi (*transparancy*), yaitu keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan dan keterbukaan dalam mengemukakan informasi materiil dan relevan mengenai perusahaan, yang meliputi:
- (a) Pengungkapan informasi yang bersifat penting,
  - (b) Informasi harus disiapkan, diaudit, diungkapkan dengan pembukuan berkualitas,
  - (c) Penyebaran informasi harus bersifat adil, tepat waktu dan efisien.
3. Akuntabilitas (*accountability*), yaitu kejelasan fungsi, pelaksanaan dan pertanggungjawaban organ, sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif, yang meliputi:
- (a) Dewan direksi bertindak mewakili kepentingan perusahaan dan pemegang saham,
  - (b) Akses terhadap informasi secara akurat, relevan dan tepat waktu.
4. Pertanggungjawaban (*responsibility*), yaitu kesesuaian di dalam pengelolaan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat, meliputi:
- (a) Menjamin dihormatinya segala hak pihak-pihak yang berkepentingan,
  - (b) Para pihak yang berkepentingan harus mempunyai kesempatan untuk mendapatkan ganti rugi yang efektif atas pelanggaran hak-hak mereka,
  - (c) Dibukanya mekanisme pengembangan prestasi bagi pihak yang berkepentingan,

- (d) Jika diperlukan, para pihak yang berkepentingan harus mempunyai akses terhadap informasi yang relevan.
5. Kemandirian (*independence*), yaitu suatu keadaan dimana perusahaan dikelola secara profesional tanpa benturan kepentingan dan pengaruh atau tekanan dari pihak manapun yang tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat, meliputi:
- (a) Penilaian yang bersifat independen terlepas dari manajemen,
  - (b) Netral dan profesional dalam menjembatani kepentingan pihak manajemen (*insider*) dan juga kepentingan pihak pemilik serta investor (kreditur atau *shareholder*).

#### **2.1.10 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba**

##### **1. Keahlian Akuntan Publik (KAP *Big-four*)**

Auditor merupakan salah satu profesi penunjang yang berfungsi melakukan pemeriksaan atas kewajaran suatu laporan keuangan, keahlian seorang auditor dalam mengaudit perusahaan dalam suatu industri tertentu dapat mempengaruhi kemampuannya mendeteksi kemungkinan terjadinya praktek manajemen laba pada suatu perusahaan dan mengindikasikan kelengkapan seluruh informasi tentang kinerja keuangan dan prospek perusahaan kedepan.

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) SA Seksi 150 (PSA No. 01) membagi standar auditing yang harus dimiliki oleh seorang akuntan publik menjadi 3 bagian utama yaitu :

a) Standar Umum

1. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor,
2. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor,
3. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.

b) Standar Pekerjaan Lapangan

1. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya
2. Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan
3. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.

c) Standar Pelaporan

1. Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia
2. Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan, jika ada, ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip

akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya

3. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor
4. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan, jika ada, dan tingkat tanggung jawab yang dipikul oleh auditor.

Standar-standar tersebut di atas dalam banyak hal saling berhubungan dan saling bergantung satu dengan lainnya. Keadaan yang berhubungan erat dengan penentuan dipenuhi atau tidaknya suatu standar, dapat berlaku juga untuk standar yang lain. “Materialitas” dan “Risiko Audit” melandasi penerapan semua standar auditing, terutama standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan.

Kantor akuntan publik di Indonesia yang berafiliasi dengan the big four adalah:

1. KAP Purwantono, Sarwoko, Sandjaja – *affiliate* of Ernst & Young
2. KAP Osman Bing Satrio – *affiliate* of Deloitte
3. KAP Sidharta, Sidharta, Widjaja – *affiliate* of KPMG
4. KAP Haryanto Sahari – *affiliate* of PwC.



Independensi dan kualitas auditor dapat berdampak pada pendeteksian manajemen laba, hal tersebut dibuktikan oleh penelitian Krishnan (2003) yang menyatakan bahwa seorang *auditor's industry specialist* dapat mendeteksi kemungkinan adanya manajemen laba secara lebih dini sehingga dapat mengurangi atau menghambat tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh M. Ma'ruf (2006) bahwa reputasi auditor memiliki pengaruh signifikan terhadap tindakan manajemen laba dan memiliki nilai koefisien negatif terhadap manajemen laba, pada tahun yang sama penelitian Puri (2006) dan M. Dahlan (2009) juga membuktikan bahwa kualitas auditor berpengaruh secara signifikan negatif terhadap tindakan manajemen laba, namun berbeda dengan hasil penelitian Widyaningdyah (November:2001) dalam penelitiannya yang menguji pengaruh reputasi auditor terhadap manajemen laba, ternyata hasilnya reputasi auditor tidak memiliki pengaruh signifikan, serta penelitian Vina (2005) yang menguji kualitas audit dengan proksi spesialisasi Industri Kantor Akuntan Publik (KAP) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba.

Sehingga berdasarkan teori dan hasil penelitian-penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kemampuan seorang auditor yang memiliki kompetensi tinggi dan berafiliasi dengan kantor akuntan publik internasional (*big-four*) mampu menjalankan fungsi dan wewenangnya secara efektif memonitoring dan mengontrol tindakan manipulasi dan kecurangan yang mungkin saja dilakukan oleh pihak manajemen.

**Ha 1: Keahlian Akuntan publik (KAP *Big-four*) mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.**

2. Presentase Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris eksternal adalah pihak independen yang ditunjuk oleh pemegang saham untuk mengawasi kinerja manajemen. Tanggung jawab dewan komisaris menurut Hunger dan Wheelen (2001) diantaranya menentukan strategi, visi, dan misi perusahaan, memilih dan memberhentikan CEO dan manajemen, serta mengendalikan dan mengawasi manajemen puncak. Sebagaimana diatur dalam Surat Keputusan Direksi PT. Bursa Efek Jakarta tanggal 20 Juli 2001 No.Kep-339/BEJ/07-2001 No. 1-A poin C, tentang Komisaris Independen yang dimaksud dalam rangka penyelenggaraan pengelolaan perusahaan yang baik (*good corporate governance*), Perusahaan yang tercatat wajib memiliki komisaris independen yang jumlahnya secara proporsional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan pemegang saham pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% (tiga puluh perseratus) dari jumlah seluruh anggota komisaris (*www.Bapepam.com*, 2010), dan dalam *Task Force* Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance* (2004) yang di ketuai oleh *Indonesian Society of Independent Commissioner*, berpendapat masih diperlukan kejelasan didalam implementasinya sehingga merumuskan misi dari komisaris independen, diantaranya:

- 1) Misi Komisaris Independen adalah mendorong terciptanya iklim yang lebih objektif dan menempatkan kesetaraan (*fairness*) di antara berbagai

kepentingan termasuk kepentingan perusahaan dan kepentingan *stakeholder* sebagai prinsip utama dalam pengambilan keputusan oleh Dewan Komisaris.

- 2) Komisaris Independen harus mendorong diterapkannya prinsip dan praktek tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) pada perusahaan di Indonesia.

Komite Nasional Kebijakan Corporate Governance (2004) juga merumuskan tanggungjawab, kriteria formal, kompetensi pribadi, dan pedoman perilaku (*code of conduct*) yang harus dimiliki oleh seorang komisaris independen, diantaranya sebagai berikut:

1. Komisaris Independen memiliki tanggung jawab pokok untuk mendorong diterapkannya prinsip tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) di dalam perusahaan melalui pemberdayaan Dewan Komisaris agar dapat melakukan tugas pengawasan dan pemberian nasihat kepada Direksi secara efektif dan lebih memberikan nilai tambah bagi perusahaan.
2. Dalam upaya untuk melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik maka Komisaris Independen harus secara proaktif mengupayakan agar Dewan Komisaris melakukan pengawasan dan memberikan nasehat kepada Direksi yang terkait dengan, namun tidak terbatas pada hal-hal sebagai berikut:

- a) Memastikan bahwa perusahaan memiliki strategi bisnis yang efektif, termasuk di dalamnya memantau jadwal, anggaran dan efektifitas strategi tersebut.
  - b) Memastikan bahwa perusahaan mengangkat eksekutif dan manajer-manajer profesional.
  - c) Memastikan bahwa perusahaan memiliki informasi, sistem pengendalian, dan sistem audit yang bekerja dengan baik.
  - d) Memastikan bahwa perusahaan mematuhi hukum dan perundangan yang berlaku maupun nilai-nilai yang ditetapkan perusahaan dalam menjalankan operasinya.
  - e) Memastikan resiko dan potensi krisis selalu diidentifikasi dan dikelola dengan baik.
  - f) Memastikan prinsip-prinsip dan praktek *Good Corporate Governance* dipatuhi dan diterapkan dengan baik.
3. Tugas Komisaris independen sebagaimana yang dimaksud pada butir 2.f diatas antara lain berupa:
- a) Menjamin transparansi dan keterbukaan laporan keuangan perusahaan.
  - b) Perlakuan yang adil terhadap pemegang saham minoritas dan *stakeholder* yang lain.
  - c) Diungkapkannya transaksi yang mengandung benturan kepentingan secara wajar dan adil.

- d) Kepatuhan perusahaan pada perundangan dan peraturan yang berlaku.
  - e) Menjamin akuntabilitas organ perseroan.
4. Untuk memastikan Komisaris Independen dapat menjalankan tugasnya secara independen, Komisaris Independen harus memenuhi kriteria formal sebagai berikut:
- a) Mampu melakukan perbuatan hukum.
  - b) Tidak pernah dinyatakan pailit atau menjadi anggota Direksi atau Dewan Komisaris yang bersalah menyebabkan perusahaan dinyatakan pailit.
  - c) Tidak pernah dipidana karena merugikan keuangan negara.
  - d) Tidak memiliki hubungan afiliasi dengan pemegang saham pengendali perusahaan yang bersangkutan.
  - e) Tidak memiliki hubungan afiliasi dengan Direktur dan/atau Komisaris lainnya pada perusahaan yang bersangkutan.
  - f) Tidak bekerja rangkap sebagai Direktur di perusahaan lainnya yang terafiliasi dengan perusahaan yang bersangkutan.
  - g) Tidak menduduki jabatan eksekutif atau mempunyai hubungan bisnis dengan perusahaan yang bersangkutan dan perusahaan-perusahaan lainnya yang terafiliasi dalam jangka waktu 3 tahun terakhir.

- h) Tidak menjadi *partner* atau *principal* di perusahaan konsultan yang memberikan jasa pelayanan profesional pada perusahaan dan perusahaan-perusahaan lainnya yang terafiliasi.
  - i) Tidak menjadi pemasok dan pelanggan signifikan atau menduduki jabatan eksekutif dan Dewan Komisaris perusahaan pemasok dan pelanggan signifikan dari perusahaan yang bersangkutan atau perusahaan-perusahaan lainnya yang terafiliasi.
  - j) Bebas dari segala kepentingan dan kegiatan bisnis atau hubungan yang lain yang dapat diinterpretasikan akan menghalangi atau mengurangi kemampuan Komisaris Independen untuk bertindak dan berpikir independen demi kepentingan perusahaan.
  - k) Memahami peraturan perundang-undangan PT, UU Pasar Modal dan UU serta peraturan-peraturan lain yang terkait.
5. Seorang Komisaris Independen harus memiliki beberapa kriteria dan kompetensi pribadi antara lain sebagai berikut:
- a) Memiliki integritas dan kejujuran yang tidak diragukan.
  - b) Memahami seluk beluk pengelolaan bisnis dan atau keuangan perusahaan.
  - c) Memahami dan mampu membaca laporan keuangan perusahaan
  - d) Memiliki kepekaan terhadap perkembangan lingkungan yang dapat mempengaruhi bisnis perusahaan.

- f) Memiliki wawasan luas dan kemampuan berpikir strategis.
  - g) Memiliki karakter kepemimpinan, mampu berkomunikasi dan bekerjasama dengan orang lain.
  - h) Memiliki komitmen dan konsisten dalam melakukan profesinya sebagai komisaris independen.
  - i) Memiliki kemampuan untuk berpikir objektif dan independen secara profesional.
6. Untuk mendorong efektifitas Komisaris Independen, diperlukan pedoman perilaku (*code of conduct*) yang harus dipatuhi oleh Komisaris Independen, sedikitnya mencakup hal-hal sebagai berikut:
- a) Menjaga agar tidak terjadi benturan kepentingan, dan jika keadaan tersebut tidak dapat dihindari harus diungkapkan secara wajar dan terbuka.
  - b) Mematuhi semua peraturan perundangan yang berlaku, termasuk dengan tidak melibatkan diri pada perdagangan orang dalam (*insider trading*) untuk memperoleh keuntungan pribadi.
  - c) Tidak mengambil keuntungan pribadi dari kegiatan perusahaan selain gaji dan tunjangan yang diterima sebagai komisaris perusahaan.
  - d) Menjunjung tinggi integritas dan kejujuran sebagai nilai tertinggi.

- e) Mempertimbangkan semua hal secara objektif, profesional dan independen demi kepentingan perusahaan dengan tidak melupakan kepentingan *stakeholders*.
- f) Melaksanakan tugas secara amanah.
- g) Mendorong penerapan prinsip *good corporate governance*.
- h) Menghormati keputusan organ perusahaan : RUPS, Dewan Komisaris dan Direksi sesuai dengan fungsi masing-masing.
- i) Berorientasi untuk memberikan nilai tambah kepada perusahaan.
- j) Menjaga informasi perusahaan yang bersifat rahasia.

Sehingga berdasarkan teori yang ada dapat disimpulkan bahwa tindakan memanipulasi akan berkurang jika struktur dewan direksi berasal dari luar perusahaan (independen). Jika fungsi independensi dewan direksi cenderung lemah, maka ada kecenderungan terjadinya moral hazard yang dilakukan oleh para direktur perusahaan untuk kepentingannya sendiri.

Klein (2002) dalam penelitian Puri (2006) membuktikan bahwa besarnya *discretionary accrual* lebih tinggi untuk perusahaan yang memiliki komite audit yang terdiri dari sedikit komisaris independen dibanding perusahaan yang mempunyai komite audit yang terdiri banyak komisaris independen. Sejalan dengan penelitian Dechow dkk (1996) bahwa perusahaan memanipulasi laba lebih besar kemungkinannya apabila memiliki dewan komisaris yang didominasi oleh manajemen dan lebih besar kemungkinannya memiliki *Chief Executive Officer (CEO)* yang merangkap menjadi chairman of board. Hal ini bertentangan dengan



penelitian yang dilakukan Vina (2005) dan M. Ma'ruf (2006), keduanya menguji jumlah komposisi dewan komisaris independen terhadap tindak manajemen laba, kedua hasilnya menyatakan jumlah komposisi dewan direksi dan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

**Ha 2: Persentase Dewan Komisaris Independen mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.**

3. Presentase Kepemilikan Institusional

Secara umum kepemilikan saham dapat dimiliki oleh perorangan maupun secara institusional. Kepemilikan secara institusi berarti berarti investor dalam perusahaan tersebut adalah berupa institusi. Kepemilikan oleh institusi memiliki pengaruh besar pada perusahaan, hal ini dikarenakan institusi memiliki suatu sistem pengawasan yang lebih baik atas kinerja perusahaan dibandingkan dengan kepemilikan secara perorangan hal ini berdasarkan penelitian Wedari (2004), sehingga dengan adanya investor institusional akan membatasi manajemen dalam memainkan angka-angka dalam laporan keuangan.

Sundaramurthy *et al* (2005) dalam penelitian Bayu Ari Bowo(2008), menjelaskan hubungan kepemilikan institusional dengan kinerja perusahaan melalui hipotesis *efficiency augmentation*. Dalam hipotesis ini terdapat dua argumen, yaitu hipotesis *superior investor* dan hipotesis *active investor*. Hipotesis pertama menyatakan bahwa investor institusional dengan kepemilikan yang besar dan bersifat mayoritas pada umumnya memiliki informasi superior (cukup) dan sangat aktif dalam melaksanakan kegiatan pengawasan atau *monitoring*, bahkan

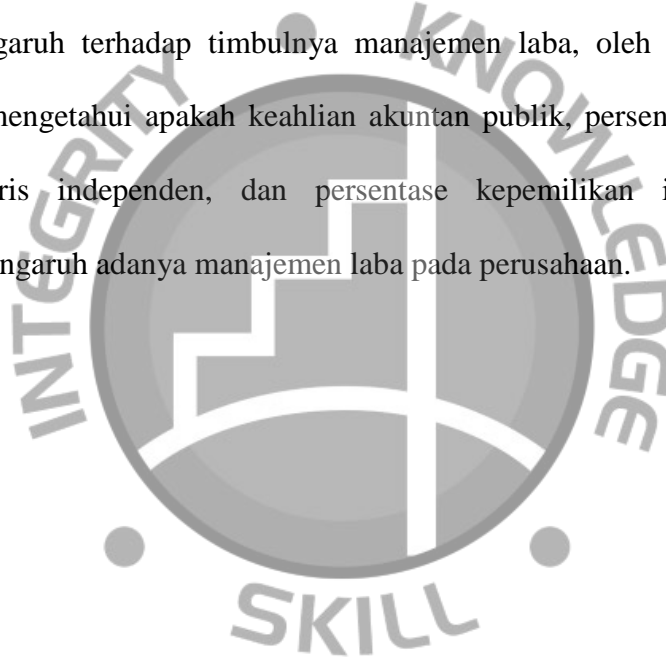
investor jenis ini biasanya memiliki wakil yang duduk dalam jajaran dewan direksi untuk melakukan pengawasan secara langsung terhadap kinerja manajemen perusahaan dan juga memberikan masukan terhadap kebijakan-kebijakan jangka panjang perusahaan. Hipotesis kedua menjelaskan bahwa besarnya kepemilikan akan memberikan skala *monitoring* dan pengawasan yang semakin luas. Skala pengawasan yang luas akan mampu memaksa manajemen untuk bertindak adil bagi kepentingan pemegang saham, oleh karena itu semakin besar kepemilikan institusional pada perusahaan, maka akan meningkatkan tingkat pengawasan yang dilakukan investor tersebut sehingga semakin rendah kecenderungan manajemen melakukan manajemen laba karena adanya pengawasan yang lebih baik.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Bayu Ari Bowo dan Rudi Isnanta (2008) yang menguji pengaruh jumlah kepemilikan institusional terhadap manajemen laba menunjukkan hasilnya bahwa tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Hasil ini pun sejalan dengan penelitian Dewi Puji Astuti (2003) yang menyatakan kepemilikan saham secara institusional tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba yang dikarenakan jumlah institusi yang relatif kecil atau sedikit tersebut sehingga kurang dapat membatasi tindakan manajemen dalam melakukan aktivitas manajemen laba.

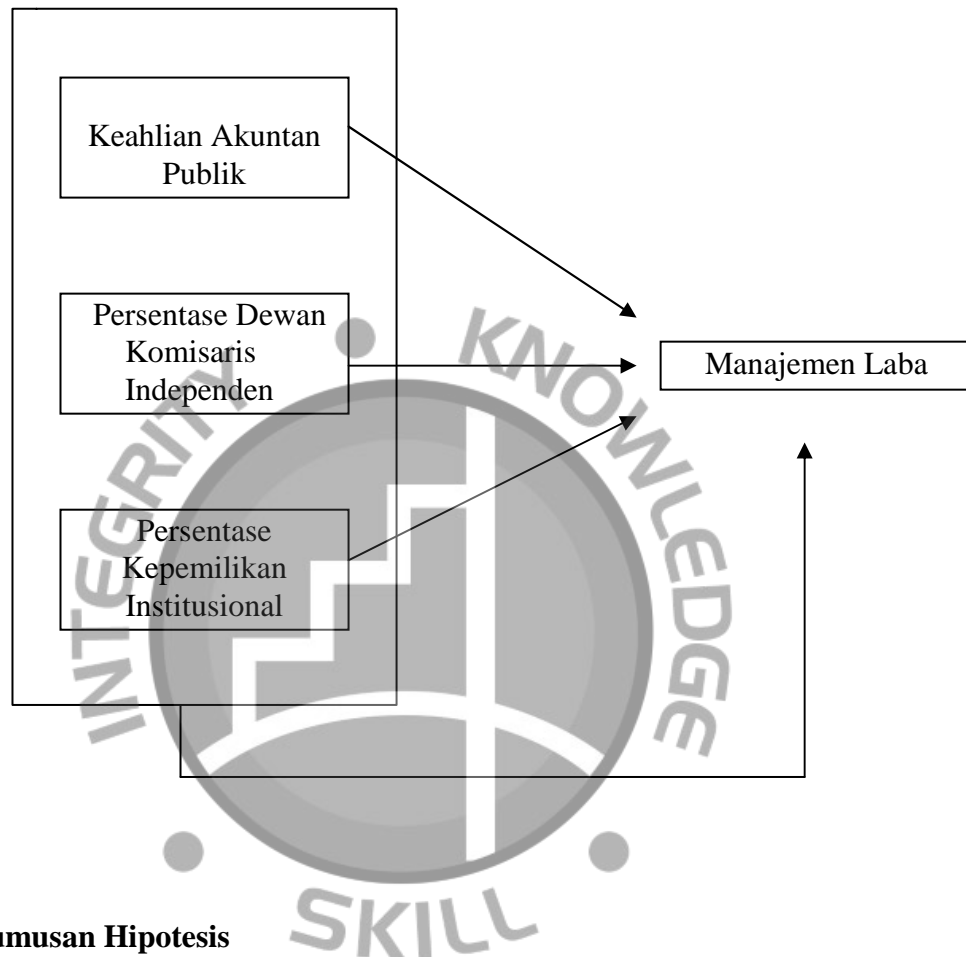
**Ha 3: Persentase kepemilikan institusional mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.**

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Perusahaan yang telah *Go Public* mempunyai kewajiban untuk mempublikasikan laporan keuangannya, dimana laporan tersebut mencerminkan kinerja manajemen pada suatu periode tertentu. Namun dengan adanya keinginan untuk mendapatkan penilaian yang baik sehingga dapat menimbulkan *moral hazard* dari pihak manajemen, yaitu dengan melakukan manajemen laba. Peneliti melihat terdapat beberapa faktor yang diduga berpengaruh terhadap timbulnya manajemen laba, oleh karena itu peneliti ingin mengetahui apakah keahlian akuntan publik, persentase jumlah dewan komisaris independen, dan persentase kepemilikan institusional dapat mempengaruhi adanya manajemen laba pada perusahaan.



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Teoritis**



### 2.3 Rumusan Hipotesis

Berdasarkan kajian literatur, maka hipotesis penelitian yang akan diuji adalah:

Ho 1: Keahlian Akuntan Publik (antara KAP *big 4* dan KAP *Non-big 4*) tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Ha 1: Keahlian Akuntan Publik (antara KAP *big 4* dan KAP *Non-big 4*) mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Ho 2: Persentase Dewan Komisaris Independen tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Ha 2: Persentase Dewan Komisaris Independen mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Ha 3: Persentase Kepemilikan Institusional tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Ha 3: Persentase Kepemilikan Institusional mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Ho 4: Keahlian Akuntan Publik (antara KAP *big 4* dan KAP *Non-big 4*), presentase jumlah dewan Komisaris Independen, dan presentase Kepemilikan Saham Institusional secara bersamaan tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Ha 4: Keahlian Akuntan Publik (antara KAP *big 4* dan KAP *Non-big 4*), presentase jumlah dewan Komisaris Independen, dan presentase Kepemilikan Saham Institusional secara bersamaan mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pemilihan Objek Penelitian**

Populasi dari penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur di Indonesia yang terdaftar di PT. Bursa Efek Indonesia (BEI). Sedangkan sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan purposive sampling, dimana pemilihan sampel perusahaan didasari pada beberapa kriteria, antara lain:

1. Perusahaan manufaktur sub-sektor industri barang konsumsi yang telah Go Public selama kurang lebih 3 tahun terakhir dan terdaftar pada BEI periode 2006 hingga 2008.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan dengan periode yang berakhir pada 31 Desember, dan selalu mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit setiap tahunnya.
3. Variable yang digunakan adalah keahlian akuntan publik yang diukur dari KAP *big four* atau KAP *non-big four*, persentase jumlah dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan, dan persentase kepemilikan institusional.
4. Perusahaan tersebut memiliki data proporsi kepemilikan saham institusi.

### 3.2 Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder tersebut berupa laporan keuangan yang telah diaudit, laporan auditor, presentase dewan komisaris independen, dan presentase kepemilikan institusional.

Dalam penelitian ini menggunakan dua metode dalam pengumpulan datanya; Pertama, studi pustaka yaitu pengumpulan data yang diperoleh dari literatur, artikel, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu. Kedua, dengan cara studi dokumentasi, dimana metode ini dilakukan dengan mengumpulkan seluruh data dari suatu lembaga pusat referensi atau pusat informasi yang ada seperti PT. Bursa Efek Indonesia (BEI). Jenis data sekunder perusahaan yang digunakan adalah sebagai berikut :

- 1) Laba bersih
- 2) Total aktiva
- 3) Pendapatan
- 4) Aktiva tetap
- 5) Arus kas
- 6) Auditor Independen (KAP Big-four atau KAP *Non Big-four*)
- 7) Daftar Dewan Komisaris Independen
- 8) Daftar kepemilikan saham secara institusional.

### 3.3 Pengumpulan Variabel

Variabel dalam penelitian ini meliputi:

1. Variabel bebas (independen) adalah tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu: keahlian akuntan publik, persentase jumlah dewan komisaris independen, dan persentase kepemilikan institusional.
2. Variabel terikat (dependen) adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah manajemen laba yang dapat diukur dengan menggunakan *proxy Discretionary Accruals* yang diperoleh melalui penghitungan model Utami (2006) yaitu akrual modal kerja.

### 3.4 Identifikasi Dan Pengukuran Variabel

#### 3.4.1 Variable Dependen

Variable dependen (terikat) pada penelitian ini yaitu manajemen laba, beberapa penelitian sebelumnya seperti penelitian Healy dan Jones (1999) menggunakan *Discretionary Accruals* (DA) untuk melihat kemungkinan adanya indikasi manajemen laba pada laporan keuangan perusahaan. Sehingga pendekatan yang digunakan untuk menentukan nilai *discretionary accruals* (manajemen laba) adalah pendekatan Utami (2006), sebagai berikut:

$$\text{Manajemen Laba (DACC)} = \text{Akrual Modal Kerja (t)} / \text{Penjualan periode (t)}$$

$$\text{Akrual Modal Kerja} = \Delta \text{ AL} - \Delta \text{ HL} - \Delta \text{ Kas}$$



Dimana:

$\Delta$  AL = Perubahan aktiva lancar pada periode t

$\Delta$  HL = Perubahan hutang lancar pada periode t

$\Delta$  Kas = Perubahan kas dan setara kas pada periode t

Aktiva lancar dapat digunakan dalam menentukan manajemen laba karena merupakan aktiva paling likuid yang dimiliki perusahaan dan siap untuk digunakan kurang dari satu periode akuntansi atau operasi normal perusahaan serta merupakan harta perusahaan yang paling mudah diselewengkan. Sedangkan hutang lancar merupakan pengorbanan ekonomis yang harus dilakukan perusahaan oleh perusahaan di masa depan dalam bentuk penyerahan barang atau jasa yang disebabkan transaksi atau peristiwa di masa lalu. Kas dan setara kas adalah aktiva lancar yang paling mudah dan sering disalahgunakan, sesuai dengan sifatnya yang mudah untuk dipakai atau dibelanjakan (Sulistyanto, 2008). Dengan menggunakan model akrual modal kerja terdapat kelebihan seperti data akrual modal kerja dapat diperoleh dari laporan arus kas aktivitas operasi, sehingga investor dapat langsung memperoleh data tanpa melakukan penghitungan yang rumit dan variabel-variabel dalam rumus penghitungan nilai akrual modal kerja merupakan item-item yang sering dijadikan sasaran manajemen laba.

### 3.4.2 Variable Independen

#### 1) Kualitas Akuntan Publik (KAP *Big-four* atau KAP *non big-four*)

Peran eksternal auditor (akuntan publik) yaitu memberikan penilaian secara independen dan profesional atas keandalan dan kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan. Auditor eksternal dapat menjadi mekanisme pengendalian terhadap manajemen agar manajemen menyajikan informasi keuangan secara handal, dan terbebas dari praktik kecurangan akuntansi, maka hal tersebut dapat dilakukan melalui penggunaan jasa pihak ketiga (auditor) yang berasal dari KAP dengan berkualitas yaitu KAP *Big 4*. Sehingga pada variabel ini merupakan variabel dummy, yaitu dengan menggunakan skala 1 untuk auditor yang masuk dalam kelompok KAP *Big 4* dan skala 0 untuk auditor yang masuk kelompok KAP *Non-big 4*. Kantor akuntan publik yang masuk dalam kelompok *big 4* yaitu: *Price Waterhouse Coopers* (PWC), *Ernst and Young* (EY), *Deloitte*, dan KPMG.

#### 2) Persentase jumlah dewan komisaris independen

Klein (2002a) dalam penelitiannya membuktikan bahwa besarnya *discretionary accrual* lebih tinggi untuk perusahaan yang memiliki komite audit yang terdiri dari sedikit komisaris independen dibanding perusahaan yang mempunyai komite audit yang terdiri banyak komisaris independen. variabel ini peneliti menilai besarnya persentase jumlah komisaris independen yang dibandingkan dengan jumlah komisaris yang ada dalam perusahaan. Salah satu butir Keputusan Direksi PT.Bursa Efek Indonesia tanggal 20 Juli 2001 No.Kep-339/BEJ/07-2001 No. 1-A poin C, bahwa emiten sekurang-kurangnya harus

memiliki 30% (tiga puluh persen) komisaris independen dari seluruh jumlah anggota komisaris yang ada dalam perusahaan (*www.Bapepam.com*, 2010), berarti apabila suatu perusahaan memenuhi persyaratan minimal tersebut maka dapat dikatakan telah memenuhi pedoman *good corporate governance* guna menjaga independensi, pengambilan keputusan yang efektif, tepat, dan cepat.

### 3) Persentase kepemilikan institusional

Variabel ini diukur dengan besarnya persentase jumlah kepemilikan institusional dalam struktur saham perusahaan, karena dengan adanya kepemilikan institusional dapat memantau secara profesional perkembangan investasinya maka tingkat pengendalian terhadap manajemen sangat tinggi sehingga potensi kecurangan dapat ditekan, selain itu investor institusi memiliki pengalaman karena mempunyai kemampuan dalam memproses informasi dibandingkan dengan investor individual. Dengan demikian, akan semakin membatasi manajemen dalam memainkan angka-angka dalam laporan keuangan.

## 3.5 Model Empiris

Sebelum dilakukan pengujian kekuatan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, maka terlebih dahulu dilakukan pengujian untuk membuktikan bahwa pada tahun yang diamati telah terindikasi adanya tindakan manajemen laba. Dalam penelitian ini manajemen laba diproksikan dengan *discretionary accrual* (DA), untuk menentukan *discretionary accrual* (DA) peneliti menggunakan model Utami (2006). Pada model Utami *discretionary accrual* (DA) menunjukkan besarnya

manajemen laba yang diproksi berdasarkan rasio akrual modal kerja dengan penjualan, oleh karena itu apakah pada tahun penelitian tersebut terindikasi manajemen laba dengan melihat DA tersebut. Sehingga dapat simpulkan model regresi yang digunakan adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1x_1 + \beta_2x_2 + \beta_3x_3 + \epsilon$$

Keterangan:

- Y : *Discretionary Accruals*  
 $\alpha$  : Konstan  
x1 : Keahlian Akuntan Publik  
x2 : Persentase Jumlah Dewan Komisaris Independen  
x3 : Persentase Jumlah Kepemilikan Institusional.  
 $\beta_1 - \beta_2$  : Koefisien regresi  
 $\epsilon$  : Kesalahan

### 3.6 Alat Analisa Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tipe data panel, yang pengolahan datanya akan menggunakan teknik analisis regresi berganda (*multiple regression*), analisis ini menjelaskan hubungan antara variabel dependen dengan beberapa variabel independen. Sesuai dengan permasalahan dan perumusan model yang telah dikemukakan serta untuk kepentingan pengujian hipotesis, maka teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi statistik deskriptif dan analisis statistik.

Statistik deskriptif merupakan analisis yang menjelaskan gejala -gejala yang terjadi pada seluruh variabel penelitian untuk mendukung hasil analisis statistik. Sedangkan analisis statistik merupakan analisis yang mengacu pada perhitungan data penelitian yang berupa angka - angka yang dianalisis dengan bantuan computer melalui program SPSS (*Statistical Program for Social Science*).

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan perangkat lunak SPSS (*Statistical Program For Social Science*). Urutan pengujiannya:

1) Goodness of Fit Test (adjusted  $R^2$ )

Pengujian dimaksudkan untuk mengetahui tingkat ketepatan yang paling baik dalam analisis regresi yang dinyatakan dengan koefisien determinasi majemuk ( $R^2$ ).  $R^2 = 1$  berarti variabel independen berpengaruh sempurna terhadap variabel dependen (terikat), sebaliknya jika  $R^2 = 0$  berarti variabel independen tidak berpengaruh sempurna terhadap variabel dependen.

2) Pengujian Koefisien Serentak Regresi Serentak (uji F)

Pengujian ini untuk mengetahui apakah independent variable secara serentak berpengaruh terhadap dependent variable. Jika nilai F-hitung  $>$  Ftabel maka independent variable secara serentak berpengaruh terhadap dependent variable.

3) Pengujian Koefisien Regresi Parsial (uji T)

Pengujian ini untuk mengetahui variabel independen secara individu berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika nilai t-hitung  $>$  + t-tabel atau t-hitung  $<$  - t-tabel maka variabel independen secara individu berpengaruh terhadap variabel dependen.

## **3.7 Tehnik Pengujian Asumsi Klasik**

### **3.7.1 Uji Normalitas**

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Apabila asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan melalui uji statistik. Uji statistik sederhana dilakukan dengan melihat nilai kurtosis dan *skewness* dari residual. Model regresi yang baik adalah model memiliki distribusi data normal atau mendekati normal (Masodah: 2007).

### **3.7.2 Uji autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Pendeteksian dengan menggunakan *Durbin Watson test* (Imam Gozali 2001:61). Jika nilai Durbin Watson diantara du (Durbin Watson maksimal) dan 4-dl (Durbin Watson minimal) maka tidak terjadi autokorelasi.

Gambar 3.1

Gambar Area Autokorelasi, Durbin-Watson

<i>Negative Autocorrelation</i>	<i>No Conclusion</i>	<i>No Autocorrelation</i>	<i>No Conclusion</i>	<i>Positive Autocorrelation</i>		
0	dl	du	2	4-du	4-dl	4

Sumber: *Statistic for business and economics, Anderson, Sweneey, Williams*

### 3.7.3 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas merupakan suatu keadaan ketika terdapat hubungan yang sempurna antara beberapa atau semua variabel independen dalam model regresi. Pendeteksian dilakukan dengan menggunakan *tolerance value* dan VIF (*variance inflation factor*). Jika nilai *tolerance value*  $> 0,10$  dan  $VIF < 10$  maka tidak terjadi multikolinearitas. Penelitian yang mengandung multikolinearitas akan berpengaruh terhadap hasil penelitian tersebut menjadi tidak berfungsi. Menurut Imam Ghozali (2008) semakin tinggi VIF maka semakin tinggi kolinearitas antar variabel independen.

### 3.7.4 Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah model yang tidak terdapat heteroskedastisitas. Terdapat beberapa pengujian heteroskedastisitas antara lain melihat grafik plot, Uji

Park, Uji Glejser, dan Uji White. Pada penelitian ini Heteroskedastisitas diuji menggunakan Uji Glejser. Pada Uji Glejser apabila variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka terdapat indikasi terjadi heteroskedastisitas.





## BAB IV

### ANALISIS DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian dan Statistik Deskriptif

##### 4.1.1 Gambaran Obyek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur khususnya disektor industri barang konsumsi yang telah *go-public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2006 hingga 2008 yaitu berjumlah 34 perusahaan. Setelah melalui penyeleksian sesuai beberapa kriteria digunakan dalam pemilihan sampel terpilih sebanyak 30 perusahaan, maka diperoleh 90 sampel sebagai total sampel penelitian. Tabel 4.1 dibawah ini menggambarkan penyeleksian sampel tersebut.

**Tabel 4.1**  
**Pemilihan Sampel Penelitian**

Deskripsi karakteristik sampel penelitian	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang <i>listed</i> di BEI sampai tahun 2008	116
Perusahaan manufaktur diluar sub-sektor industri barang konsumsi	( 82 )
Perusahaan sub-sektor industri barang konsumsi periode 2006 – 2008	<b>34</b>
Perusahaan manufaktur sub-sektor industri barang konsumsi yang tidak memiliki kelengkapan data periode 2006 – 2008	( 4 )
<b>Jumlah Sample akhir</b>	<b>30</b>

Sumber: Data sekunder BEI periode 2006-2008 dan Data yang diolah Penulis

Pemilihan sub-sektor industri barang konsumsi dijadikan sampel dalam penelitian ini, karena pada penelitian sebelumnya yang dilakukan M. Ma'ruf (2006) dan Bayu (2008) sampel masih berfokus pada industri manufaktur secara umum ataupun pemilihan sampel secara acak (aneka industri), kedua metode pemilihan sampel tersebut dinilai masih terlalu luas. Selain itu sub-sektor industri barang konsumsi merupakan industri memiliki hubungan yang cukup erat dengan masyarakat dan industri barang konsumsi dapat digolongkan sebagai industri sektor riil, dimana perusahaan yang bergerak disektor riil memiliki kecendrungan lebih kuat dalam menahan atau menghadapi krisis ekonomi.

#### 4.1.2 Stasistik Deskriptif

Statistik deskriptif untuk melihat bagaimana karakteristik sampel yang digunakan dalam penelitian. Secara ringkas pada tabel 4.2 menyajikan data statistik deskriptif dalam penelitian ini sebagai berikut:

**Tabel 4.2**  
**Hasil Analisis Deskriptif**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KOM_Indpdn	90	.20	.80	.5353	.16169
KEP_Insttsi	90	.38	1.00	.7811	.16072
KAP	90	0	1	.53	.502
DA	90	-.26928	.43772	-1.2509989E-2	.10130800
Valid N (listwise)	90				

Sumber: Data yang diolah Penulis

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui jumlah sampel yang telah diteliti sebanyak 90 sampel yang diperoleh dari 30 perusahaan selama 3 tahun, dan dalam statistik deskriptif dapat dilihat nilai mean, serta tingkat penyimpangan penyebaran (standar deviasi) dari variabel yang diteliti. Variabel yang digunakan adalah *Discretionary Accruals* atau manajemen laba (DA) sebagai variabel dependen (terikat), presentase jumlah komisaris independen (KOM\_Indpdn), presentase kepemilikan institusional (SHM\_Insttsi), dan kualitas akuntan publik (KAP) sebagai variabel independen.

Rata-rata (*mean*) untuk manajemen laba (DA)  $-0,01251$  atau  $-1,251\%$  dari penjualan dengan tingkat penyimpangan penyebaran (standar deviasi) untuk manajemen laba  $10,131\%$ . Nilai minimum untuk manajemen laba (DA) yaitu  $-0,26928$  atau  $-26,928\%$  dan nilai maksimum  $0,43772$  atau  $43,772\%$  dari penjualan. Tanda negatif mengindikasikan adanya *income decreasing*, sedangkan tanda positif mengindikasikan *income increasing*.

Variabel persentase jumlah kepemilikan institusional menunjukkan sebaran angka diantara  $0,38$  atau  $38\%$  hingga  $1,00$  atau kepemilikan  $100\%$ . Dengan nilai rata-rata  $0,7811$ , hal tersebut menggambarkan bahwa tata kelola kepemilikan sebagian besar perusahaan manufaktur sub-sektor industri barang konsumsi di Indonesia di dominasi oleh kepemilikan suatu institusi dengan kepemilikan rata-rata  $78,11\%$ .

Pada variabel persentase jumlah komisaris independen (KOM\_indpdn) memiliki nilai rata-rata  $53,53\%$  yang artinya rata-rata perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi tersebut telah memiliki jumlah komisaris yang cukup tinggi. Namun

terdapat nilai minimum 0,2 atau 20%, yang menjelaskan masih terdapatnya perusahaan yang memiliki jumlah komisaris independennya dibawah ketentuan dari salah satu butir keputusan Direksi PT.Bursa Efek Indonesia tanggal 20 Juli 2001 No.Kep-339/BEJ/07-2001 No. 1-A poin C, bahwa emiten sekurang-kurangnya harus memiliki 30% komisaris independen dari seluruh jumlah anggota komisaris ([www.Bapepam.com](http://www.Bapepam.com)).

Kualitas keahlian akuntan publik yang merupakan variabel *Dummy* yang memiliki nilai rata-rata 0,53 yang artinya sekitar 53% dari sampel menggunakan kantor akuntan publik yang berafiliasi pada KAP *big four* dan sisanya menggunakan jasa KAP *non-big four*.

#### 4.2 Analisis Hasil Penelitian

Pada penelitian ini manajemen laba diproksikan sebagai *Discretionary Accruals* (DA), dengan menggunakan penghitungan *Accruals* model Wiwik Utami (2006) sehingga dapat diketahui nilai *Discretionary Accruals* (DA) pada penelitian ini sebagai berikut.

**Tabel 4.3**

***Discretionary Accruals (DA)***

Perusahaan	2006	2007	2008
ADES	-0.133259	0.012181	0.03181
AISA	0.05758	-0.147722	-0.197648
AQUA	0.018678	-0.010575	0.121243
BATI	-0.170454	-0.060743	-0.045624
CEKA	0.120293	0.027324	-0.05347
DLTA	-0.06324	0.048959	0.011258
DVLA	0.027383	0.049427	0.040104

Perusahaan	2006	2007	2008
GGRM	0.018773	-0.189458	-0.064505
HMSP	-0.024979	-0.177852	-0.010008
INAF	-0.076569	0.021355	0.01606
INDF	-0.027109	-0.069804	-0.037214
KAEF	-0.055728	0.437719	-0.018975
KLBF	-0.075361	-0.055415	0.089694
KICI	0.242543	0.047778	-0.06484
LMPI	-0.26928	-0.100967	8.48E-4
MERK	-0.079763	0.020823	-0.103518
MLBI	0.064182	0.010403	0.050591
MRAT	0.084628	0.003681	0.007934
MYOR	-0.051005	-0.02261	-0.012413
PSDN	0.037742	-0.256072	0.045584
PYFA	0.027566	0.009034	0.03435
RMBA	-0.109447	0.003042	-0.035954
SCPI	0.04892	-0.089159	0.023745
SKLT	0.047339	0.102526	-0.058607
STTP	-0.21288	-0.011498	-0.021059
SQBI	0.059715	0.017445	0.054533
TCID	0.03561	0.255876	0.016004
TSPC	-0.13935	0.023624	-0.044693
ULTJ	-0.025653	-0.139491	-0.034631
UNVR	-0.088547	-0.036875	-0.01739

Sumber: Data yang diolah Penulis

Berdasarkan table 4.3 menunjukkan terdapat 53% sampel yang melakukan manajemen laba yang sifatnya *income decreasing* dan lainnya melakukan *income increasing* maka jumlah perusahaan yang melakukan manajemen laba yang sifatnya *income increasing* ataupun sifatnya *income decreasing* hamper berimbang. Selanjutnya dilakukan pengujian asumsi klasik dan pengujian pengaruh variabel independen dengan variabel dependen baik secara individu maupun secara bersama-sama.

### 4.3 Pengujian Asumsi Klasik

#### 4.3.1 Hasil Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas) dalam model regresi memiliki data yang terdistribusi normal atau tidak, yang dilakukan dengan cara uji statistik menggunakan *Kolmogorov – Smirnov* (K-S).

Pada penelitian ini terdapat variabel independen yang merupakan variabel *dummy* yaitu variabel kualitas akuntan Publik (KAP), sehingga tidak dapat diuji pada uji normalitas data karena pada variabel *dummy* ini hanya memiliki 2 data, yaitu menggunakan nilai 0 atau 1. Pada tabel 4.4 menggambarkan hasil dari uji *Kolmogorov – Smirnov* (K-S) sebagai berikut.

**Tabel 4.4**  
**Uji *Kolmogorov – Smirnov* (Normalitas)**

		KOM_Indpdn	KEP_Insttsi	DA
N		90	90	90
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.5353	.7811	-1.2509989E-2
	Std. Deviation	.16169	.16072	.10130800
Most Extreme Differences	Absolute	.132	.121	.127
	Positive	.132	.087	.127
	Negative	-.125	-.121	-.092
Kolmogorov-Smirnov Z		1.253	1.151	1.203
Asymp. Sig. (2-tailed)		.087	.141	.111
a. Test distribution is Normal.				
Sumber: Data yang diolah Penulis				

Dari hasil uji *Kolmogorov – Smirnov* (K-S), keempat variabel yang diteliti terdistribusi secara normal. Hal ini dapat terlihat dari nilai *probability* (*p-value*) pada masing-masing variabel bernilai lebih besar dari 5% (*p-value* > 5%).

#### 4.3.2 Hasil Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dilakukan untuk melihat adanya korelasi yang runtut misalnya data yang pertama berkorelasi dengan data yang kedua, data yang kedua dengan data yang ketiga dan seterusnya. Untuk mengetahui apakah data pada penelitian ini mengandung autokorelasi atau tidak, dapat dilihat dari Uji Durbin – Watson yang memberikan nilai DW. Berikut ini adalah hasil uji statistik mengenai ada tidaknya autokorelasi pada data penelitian ini.

**Tabel 4.5**

**Hasil Uji Autokorelasi**  
Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.510 <sup>a</sup>	.260	.235	.08863047	2.232

a. Predictors: (Constant), KAP, KEP\_Insttsi, KOM\_Indpndn

b. Dependent Variable: DA

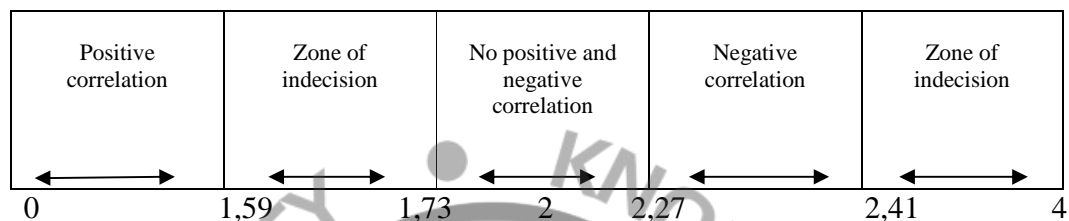
Sumber: Data yang diolah Penulis

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari Uji Durbin – Watson yang memberikan nilai DW sebesar 2,232, nilai ini akan dibandingkan dengan nilai DW pada tabel dengan jumlah sampel (N) 90 sampel, jumlah variabel bebas (K) adalah 3

buah variabel dan tingkat kepercayaan ( $\alpha$ ) 5%, maka diperoleh nilai  $d_l = 1,59$  dan nilai  $d_u = 1,73$ . Kemudian diperoleh hasil sebagai berikut:

**Gambar 4.6**

*The Durbin-Watson t Statistics*



Sumber: Data yang diolah Penulis

Pada tabel 4.5 didapat nilai Uji Durbin – Watson untuk penelitian ini yaitu 2,232. Oleh karena itu pada tabel 4.6 nilai DW 2,232 berada diantara batas ( $d_u = 1,73$ ) dan ( $4 - d_u = 2,27$ ) maka dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini *no positive and negative correlation* atau dapat diartikan dengan data penelitian ini terbebas dari autokorelasi.

**4.3.3 Hasil Uji Multikolinearitas**

Multikolinearitas merupakan uji yang bertujuan untuk melihat apakah variabel-variabel independen dalam persamaan regresi linear berganda mempunyai korelasi yang erat satu sama lainnya, untuk mendeteksi ada tidaknya gejala multikolinieritas digunakan nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF).



**Tabel 4.7**  
**Collinearity Statistic**

Variabel Bebas	Collinearity Statistic	
	Tolerance	VIF
KOM_Indpdn	0,926	1,080
KEP_Insttsi	0,975	1,026
KAP	0,905	1,105

Sumber: Data yang diolah Penulis

Berdasarkan pada table 4.7, di simpulkan bahwa untuk model regresi pada penelitian ini tidak terdapat gejala multikolinieritas hal tersebut dibuktikan dengan nilai *tolerance* ketiga variabel independen > (lebih besar) dari pada 0,10, dan nilai VIF ketiga variabel independen < dari 10.

#### 4.3.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Pada penelitian ini Heteroskedastisitas diuji menggunakan Uji Glejser, jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen (*significant value* < 5%), maka terdapat indikasi terjadi heteroskedastisitas. Namun pada hasil uji Glejser yang telah dilakukan tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen. Hal ini terlihat dari probabilitas signifikan dari KOM\_Indpdn sebesar 0,651, KEP\_Insttsi sebesar 0,545, dan probabilitas signifikan KAP sebesar 0,827 diatas tingkat kepercayaan 0,05 (5%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi penelitian ini tidak mengandung

adanya heteroskedastisitas. Keterangan lebih jelas untuk uji Glejer dapat dilihat pada table 4.8 dibawah ini.

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji Glejer (Uji Heteroskedastisitas)**

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.068	.046		1.484	.141
	KOM_Indpndn	.021	.046	.051	.454	.651
	KEP_Insttsi	-.027	.045	-.066	-.607	.545
	KAP	-.003	.015	-.025	-.219	.827

a. Dependent Variable: absUT

Sumber: Data yang diolah Penulis

#### 4.4 Test of Goodness of Fit (*adjusted R<sup>2</sup>*)

Nilai *adjusted R<sup>2</sup>* untuk mengetahui tingkat ketepatan yang paling baik dalam analisis regresi, dimana jika  $R^2 = 1$  berarti variabel independen berpengaruh sempurna terhadap variabel dependen (terikat), sebaliknya jika  $R^2 = 0$  berarti variabel independen tidak berpengaruh sempurna terhadap variabel dependen. Tabel 4.9 merupakan hasil dari uji statistik yang telah dilakukan untuk uji *adjusted R<sup>2</sup>*, sebagai berikut.

**Tabel 4.9**

**Uji *Adjusted R*<sup>2</sup>**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.510 <sup>a</sup>	.260	.235	.08863047

a. Predictors: (Constant), KAP, KEP\_Insttsi, KOM\_Indpndn

b. Dependent Variable: DA

Sumber: Data yang diolah Penulis

Nilai *adjusted R*<sup>2</sup> pada penelitian ini sebesar 0,235 Artinya bahwa ketiga variabel independen yaitu keahlian akuntan publik, persentase jumlah dewan komisaris eksternal (independen), dan persentase kepemilikan institusional mampu menjelaskan 23,5% variasi dari manajemen laba. Sisanya 76,5% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat faktor-faktor lain di luar faktor keahlian akuntan publik, persentase jumlah dewan komisaris eksternal (independen), dan persentase kepemilikan institusional yang dapat juga mempengaruhi cukup besar terhadap manajemen laba.

**4.5 Uji Statistik t (Uji Individu)**

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen, hasil uji statistik t pada penelitian ini yaitu sebagai berikut.

**Tabel 4.10**  
**Tabel Hasil Uji Statistik t**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	.148	.061		2.427	.017
	KOM_Indpndn	-.013	.060	-.021	-.220	.826
	SHM_Insttsi	-.126	.059	-.200	-2.126	.036
	KAP	-.102	.020	-.508	-5.206	.000

a. Dependent Variable: DA

Sumber: Data yang diolah Penulis

Berdasarkan hasil uji signifikansi t diatas maka dapat dibentuk suatu model persamaan dalam penelitian ini, yaitu:

$$DA = 0,148 - 0,102 KAP - 0,13 KOM\_Indpndn - 0,126 SHM\_Insttsi$$

Pada tabel 4.10 juga menjelaskan hasil uji signifikansi t yang menghasilkan bahwa dua dari tiga variabel independen pada penelitian ini memiliki nilai signifikansi secara individu dibawah nilai  $\alpha = 5\%$ , tepatnya pada variabel kualitas akuntan publik (KAP) memiliki nilai t sebesar -5,206 dan nilai signifikansi t sebesar 0,00 artinya nilai tersebut lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$  ( $0,00 < 5\%$ ).

Variabel presentase jumlah komisariss independen (KOM\_indpndn) pada tabel 4.10 memiliki nilai t sebesar -0,220 dan nilai signifikansi t sebesar 0,826 atau 82,6% yang dapat diartikan variabel komisariss independen tidak signifikan dan tidak dapat

menggambarkan hubungannya secara individu dengan dengan variabel manajemen laba (DA), dikarenakan nilai signifikannya lebih besar dari  $\alpha = 5\%$  ( $82,6\% > 5\%$ ).

Variabel presentase jumlah kepemilikan saham secara institusional (SHM\_insttsi) pada uji signifikansi t menghasilkan nilai t sebesar  $-2,126$  dan memiliki nilai signifikansi t sebesar  $0,036$  atau  $3,6\%$  yang berarti nilai tersebut berada lebih kecil dibandingkan nilai  $\alpha = 5\%$  dan variabel ini berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

#### **4.6 Uji Statistik F (Uji Bersama)**

Uji-F dilakukan dengan cara pengujian variabel-variabel independen secara serempak atau bersamaan dapat memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Berdasarkan uji statistik F pada table 4.11 dibawah ini, model regresi pada penelitian ini dapat digunakan untuk menjelaskan manajemen laba atau dapat dikatakan keahlian akuntan publik, persentase jumlah dewan komisaris independen, dan persentase kepemilikan institusional secara bersama-sama atau serempak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal tersebut dapat dijelaskan melalui nilai signifikan pada uji statistik f yaitu sebesar  $0,000$ , nilai tersebut berada di bawah nilai  $\alpha = 5\%$  yang artinya nilai uji variable independen secara bersama-sama mempunyai nilai yang signifikan.

**Tabel 4.11**  
**Tabel Hasil Uji Statistik F**

ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.238	3	.079	10.094	.000 <sup>a</sup>
	Residual	.676	86	.008		
	Total	.913	89			

a. Predictors: (Constant), KAP, SHM, KOM

b. Dependent Variable: DA

Sumber: Data yang diolah Penulis

#### 4.7 Hasil Pengujian Regresi Linear Barganda

$$DA = 0,148 - 0,102 KAP - 0,13 KOM\_Indpndn - 0,126 SHM\_Insttsi$$

Model analisis regresi penelitian diatas digunakan untuk membuktikan pengujian hipotesis pada penelitian ini. Nilai konstanta ( $\alpha$ ) pada model regresi penelitian sebesar 0,148 artinya tanpa variabel keahlian akuntan publik, persentase jumlah dewan komisaris independen, dan persentase kepemilikan institusional maka terjadi manajemen laba perusahaan dalam penelitian ini sebesar 0,148.

Nilai keahlian akuntan publik ( $\beta_1$ ) sebesar  $- 0,102$ , dikarenakan variabel ini merupakan variabel dummy yang nilainya berdasarkan pada jika perusahaan diaudit oleh KAP *big four* = 1, dan jika perusahaan diaudit oleh KAP *non-big four* = 0, maka menunjukkan apabila perusahaan diaudit oleh KAP *big four* pada periode t akan mengakibatkan manajemen laba berkurang sebesar  $- 0,102$ .

Nilai persentase jumlah dewan komisaris independen ( $\beta_2$ ) sebesar  $-0,13$  menunjukkan apabila kenaikan persentase jumlah dewan komisaris independen naik sebesar 1%, maka manajemen laba berkurang sebesar  $-0,13$ . Dan nilai persentase kepemilikan institusional ( $\beta_3$ ) nilainya sebesar  $-0,126$ , yang dapat diartikan setiap kenaikan 1% dari persentase kepemilikan institusional maka menurunkan tingkat atau nilai dari manajemen laba sebesar  $-0,126$ .

#### **4.8 Hasil Pengujian Hipotesis**

Berdasarkan kajian literatur pada bab II penelitian ini, maka hipotesis-hipotesis penelitian yang akan diuji menggunakan model regresi linier yang tertera pada bab III, serta hasil pengujian hipotesisnya adalah sebagai berikut:

##### **4.8.1 Keahlian Akuntan Publik**

Ho1: Keahlian akuntan publik (KAP *Big-four*) tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Ha1: Keahlian akuntan publik (KAP *Big-four*) berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Pada tabel hasil uji statistik t (tabel 4.10), nilai uji signifikansi t membuktikan bahwa variabel keahlian akuntan publik berpengaruh terhadap manajemen laba dengan tingkat keyakinan sebesar 95%. Sehingga hipotesis alternatif pertama (Ha1) yang mengatakan bahwa keahlian akuntan publik berpengaruh terhadap manajemen laba diterima. Oleh karena itu, hasil pengujian ini sesuai dengan hipotesis pertama, yang mengatakan bahwa keahlian akuntan publik berpengaruh terhadap manajemen

laba. Jadi secara parsial dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (Ha1) diterima atau Ho1 ditolak. Berdasarkan tabel 4.10, dapat dijelaskan variabel kualitas akuntan publik (KAP) memiliki nilai koefisien ( $\beta$ ) negatif. Artinya semakin baik kualitas keahlian dari akuntan publik (tergolong KAP *big four*), maka semakin kecil nilai manajemen laba (DA).

Hasil yang signifikan ini disebabkan karena keahlian akuntan publik yang dinilai dari akuntan publik tersebut digolongkan kedalam kelompok kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan KAP *big four* sehingga memiliki standar kompetensi tinggi dan telah diakui kualitasnya dibidang audit laporan keuangan di seluruh dunia, serta KAP *big four* mempunyai kinerja yang baik, profesional serta memiliki tingkat independensi yang tinggi sehingga dapat mengidentifikasi serta mengurangi adanya tindakan manajemen laba lebih dini dibandingkan KAP diluar anggota *big four* (KAP *non-big four*). Hasil ini sejalan dengan teori yang ada yang menjelaskan bahwa kualitas akuntan publik merupakan salah satu bagian dari mekanisme eksternal agar tercapainya suatu *good corporate governance* atau terciptanya suatu tata kelola perusahaan yang baik, karena akuntan publik ini bertugas secara independen sebagai monitoring terhadap kualitas laporan keuangan yang dinilai dari ada atau tidaknya suatu tindakan kecurangan, manipulasi laporan keuangan, ataupun adanya campur tangan manajemen pada laporan keuangan.

Adanya pedoman Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) SA Seksi 150 (PSA No. 01) yang menjadi pedoman umum bagi auditor (akuntan) publik dalam memenuhi tanggung jawab profesinya, secara langsung dapat berpengaruh terhadap



kualitas dari hasil audit laporan keuangan tersebut karena apabila suatu akuntan publik benar-benar berpedoman dengan SPAP dan memenuhi standar-standar yang ada maka dapat meningkatkan nilai kualitas serta keahlian dari akuntan publik tersebut dan secara otomatis berdampak pada kualitas audit laporan keuangannya, sehingga tindakan campurtangan manajemen serta tindakan kecurangan akuntansi (manajemen laba) dapat diminimalkan ataupun dihilangkan.

Hasil penelitian ini konsisten terhadap penelitian yang dilakukan M. Ma'ruf (2006) yang menyatakan reputasi auditor (*KAP big four*) berpengaruh signifikan terhadap tindakan manajemen laba, namun hasil ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Widyaningdyah (2001), Siregar dan Utama (2006) yang menyatakan tidak menemukan pengaruh yang signifikan dengan *Earnings Management* yang dilakukan perusahaan terhadap kualitas auditor di Indonesia.

#### **4.8.2 Persentase Jumlah Dewan Komisaris Independen**

Ho2: Persentase Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh signifikan manajemen laba.

Ha2: Persentase Dewan Komisaris Independen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Pada hipotesis kedua ini, hasil yang dapat dijelaskan dari tabel 4.10 yaitu variabel komisaris independen ini memiliki nilai uji signifikansi t sebesar 0,826 atau 82,6% yang berarti nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikan ( $\alpha$ ) 5%, artinya variabel komisaris independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tindakan

manajemen laba. Sehingga hipotesis alternatif kedua (Ha2) yang mengatakan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba gagal diterima. Oleh karena itu, hasil pengujian ini tidak sesuai dengan hipotesis kedua, yang mengatakan bahwa komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Jadi secara parsial dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif kedua (Ha2) ditolak atau Ho2 diterima.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Wedari (2004) yang menyimpulkan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *discretionary accruals*, serta penelitian ini juga tidak sejalan dengan teori yang menjelaskan bahwa perusahaan yang menyelenggarakan suatu mekanisme *Good Corporate Governance* diyakini akan membatasi pengelolaan laba yang berlebihan. Oleh sebab itu dalam teori dijelaskan bahwa, semakin tinggi proporsi jumlah komisaris independen, menyebabkan semakin kecil kemungkinan tindakan *Earnings Management* yang akan dilakukan pihak manajemen, karena fungsi komisaris independen yang utama adalah monitoring dan pengendalian yang diarahkan pada perilaku manajer, sehingga tindakan yang dilakukan manajer dapat bermanfaat bagi perusahaan dan pemilik. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kao dan Chen (2004) yang melakukan penelitian di Taiwan. Mereka mengemukakan bahwa *outside directors* lebih independen terhadap manajemen dibandingkan dengan *inside directors*, sehingga lebih efektif dalam melaksanakan fungsi pengawasan terhadap manajemen.

Walaupun tidak ada penelitian yang menjelaskan penyebab kegagalan komisaris independen mempengaruhi tindakan manajemen laba, namun penulis menduga hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain; Pertama, masih adanya perusahaan atau emiten memilih dan menempatkan komisaris independen yang tidak memiliki kompetensi yang baik pada bidang akuntansi, keuangan dan pengelolaan manajemen, sehingga secara otomatis kepentingan manajemen tidak terganggu. Kedua, masih rendahnya fungsi independensi yang seharusnya dimiliki seorang komisaris independen, sehingga mereka cenderung tidak melakukan pengawasan yang tinggi terhadap praktek manajemen laba. Ketiga, berdasarkan Surat Keputusan Direksi PT. Bursa Efek Jakarta tanggal 20 Juli 2001 No.Kep-339/BEJ/07-2001 No. 1-A poin C, yang mengatur jumlah minimum komisaris independen dalam perusahaan yaitu sekurang-kurangnya 30% (tiga puluh perseratus) dari jumlah seluruh anggota komisaris yang ada dalam perusahaan, ternyata dari data sampel penelitian yang didapat penulis sebesar 64% perusahaan hanya memiliki komposisi komisaris independen kurang atau sama dengan batas minimum dari ketentuan dan peraturan BEJ tersebut, sehingga peran utama dari komisaris independen tersebut tidak dapat berjalan secara efektif dan maksimal.

#### **4.8.3 Persentase Jumlah kepemilikan institusional**

Ho3: Persentase Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Ha3: Persentase Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Hipotesis ketiga yaitu kepemilikan institusi, hasil dari uji signifikansi t pada tabel 4.10 menyatakan bahwa dengan tingkat keyakinan 95% variabel kepemilikan institusi berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Oleh karena itu, hasil pengujian ini sesuai dengan hipotesis ketiga, yang mengatakan bahwa kepemilikan institusi berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Jadi secara parsial dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif ketiga (Ha3) diterima atau Ho3 ditolak. Berdasarkan tabel 4.10, sama halnya dengan variabel keahlian akuntan publik dapat dijelaskan bahwa variabel kepemilikan institusi memiliki nilai koefisien ( $\beta$ ) negatif. Artinya semakin tinggi jumlah kepemilikan saham secara institusi, maka semakin kecil nilai manajemen laba (DA).

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang berpendapat bahwa pihak institusi sebagai pemilik saham dianggap lebih mampu dalam mendeteksi kesalahan yang terjadi, hal ini dikarenakan investor institusi lebih berpengalaman dibandingkan dengan investor individual, teori ini juga diperkuat oleh penelitian Tarjo (2008) yang menyatakan dominasi pemilik institusional menyebabkan manajer tidak bisa bertindak oportunistik, sehingga manajer tidak bisa dengan leluasa memanipulasi angka laba yang dihasilkan perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Astuti (2006) yang menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan data dan hasil yang diperoleh penulis, jumlah kepemilikan saham institusi dalam perusahaan yang besar kepemilikannya lebih dari 50% (mayoritas) terdapat kurang lebih 90% dari perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini, maka dapat disimpulkan secara teori yang ada bahwa peran dari investor institusional dengan kepemilikan yang besar dan bersifat mayoritas memiliki informasi yang cukup dan sangat aktif dalam melaksanakan kegiatan pengawasan atau *monitoring*. Skala pengawasan yang dimiliki investor institusi sebagai mayoritas cukup luas sehingga akan mampu memaksa manajemen untuk bertindak adil bagi kepentingan pemegang saham, oleh karena itu semakin besar kepemilikan institusional pada perusahaan, maka akan meningkatkan tingkat pengawasan yang dilakukan investor tersebut sehingga semakin rendah kecenderungan manajemen melakukan manajemen laba.

#### **4.8.4 Keahlian Akuntan Publik, presentase jumlah dewan Komisaris Independen, dan presentase Kepemilikan Saham Institusional secara bersamaan (simultan)**

Ho4: Keahlian Akuntan Publik (antara KAP *big 4* dan KAP *Non-big 4*), presentase jumlah dewan Komisaris Independen, dan presentase Kepemilikan Saham Institusional secara bersamaan tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Ha4: Keahlian Akuntan Publik (antara KAP *big 4* dan KAP *Non-big 4*), presentase jumlah dewan Komisaris Independen, dan presentase

Kepemilikan Saham Institusional secara bersamaan mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Hipotesis keempat yaitu hipotesis yang menguji ketiga variabel independen secara bersamaan (simultan) terhadap manajemen laba, maka berdasarkan tabel 4.11 (tabel uji signifikan f) memperlihatkan nilai signifikansi f sebesar 0,000, membuktikan bahwa ketiga variabel independen tersebut yaitu keahlian akuntan publik, presentase jumlah dewan Komisaris Independen, dan presentase Kepemilikan Saham Institusional secara bersamaan mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba dengan tingkat keyakinan sebesar 95%. Sehingga hipotesis alternatif pertama (Ha4) yang mengatakan bahwa keahlian akuntan publik, presentase jumlah dewan Komisaris Independen, dan presentase Kepemilikan Saham Institusional secara bersamaan (simultan) berpengaruh terhadap manajemen laba diterima. Oleh karena itu, secara simultan dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif keempat (Ha4) diterima atau Ho4 ditolak.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan mempelajari dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya manajemen laba yang diproksi sebagai *Discretionary Accruals* (DA), dan berdasarkan pembahasan serta hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, sehingga peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Sesuai dengan hipotesis, hasil penelitian memberikan bukti empirik bahwa kualitas auditor publik berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba (DA). Sehingga apabila suatu perusahaan menggunakan jasa auditor independen yang memiliki keahlian akuntan publik tinggi dalam hal ini akuntan publik tersebut tergolong dalam kelompok KAP *big four* (berafiliasi dengan KAP *big four*) yang dinilai memiliki kinerja yang baik, profesional serta memiliki tingkat independensi yang tinggi maka dapat mengidentifikasi dan mengurangi tindakan manajemen laba.
- 2) Tidak sesuai dengan hipotesis, bahwa presentase jumlah komisaris independen dalam perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba, jadi terjadinya tindakan manajemen laba tidak dipengaruhi oleh berapa presentase jumlah komisaris independen dibandingkan jumlah komisaris internal dalam suatu perusahaan. Penulis

menduga hal ini disebabkan oleh beberapa kemungkinan antara lain; Pertama, perusahaan atau emiten memilih dan menempatkan komisaris independen yang tidak memiliki kompetensi yang baik pada bidang akuntansi, keuangan dan pengelolaan manajemen, Kedua, masih rendahnya fungsi independensi yang seharusnya dimiliki seorang komisaris independen, Ketiga, rendahnya komposisi (proporsi) komisaris independen dalam suatu perusahaan.

- 3) Sesuai dengan hipotesis, hasil penelitian memberikan bukti empirik bahwa presentase jumlah kepemilikan secara institusional memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Institusi sebagai investor yang pintar dan berpengalaman karena mempunyai kemampuan dalam memproses informasi dibandingkan dengan investor individual. Dengan demikian, akan semakin membatasi manajemen dalam melakukan tindakan kecurangan ataupun manipulasi laporan keuangan.
- 4) Sesuai dengan hipotesis, hasil penelitian memberikan bukti empirik bahwa ketiga variable independen yaitu keahlian akuntan publik, presentase jumlah dewan Komisaris Independen, dan presentase Kepemilikan Saham Institusional secara bersamaan (simultan) mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan pada penelitian diatas, penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

- 1) Saran Untuk Penelitian Selanjutnya
  - Pada penelitian ini menggunakan penghitungan rasio akrual modal kerja dengan penjualan dalam mendapatkan nilai dari tingkat manajemen laba (DA),



penulis menyarankan untuk menggunakan model penghitungan manajemen laba (DA) yang lain, seperti menggunakan model Jones ataupun dengan model *specific accruals*.

- Penulis menyarankan untuk menguji kembali salah satu variabel independen yaitu persentase jumlah komisaris independen, dikarenakan pada penelitian ini peneliti gagal membuktikan pengaruhnya terhadap manajemen laba.
- Penulis menyarankan untuk menggunakan sampel perusahaan di industri lainnya, hal ini dikarenakan terdapat perbedaan karakteristik manajemen laba tiap industri.
- Penulis menyarankan pada penelitian selanjutnya agar dapat diperluas dengan menambahkan variabel independen lainnya yang diduga berpengaruh terhadap manajemen laba sehingga variabel tersebut memiliki nilai *adjusted R<sup>2</sup>* yang lebih tinggi.

## 2) Saran Untuk Pengguna Laporan Keuangan dan Investor

- Penulis menyarankan untuk mempertimbangkan dan menganalisa perilaku manajemen laba yang terdapat dalam laporan keuangan untuk pengambilan keputusan atas laporan keuangan.
- Penulis menyarankan agar memilih perusahaan yang memiliki kepemilikan saham yang terkonsentrasi pada kepemilikan saham secara institusi karena dengan hal tersebut lebih menjamin kualitas dari laporan keuangan emiten tersebut.

- Penulis menyarankan pada investor untuk memilih perusahaan yang telah menerapkan tata kelola perusahaan dengan baik, dengan melihat jumlah komite audit yang ada dalam perusahaan, komisaris independen dalam perusahaan, dan konsentrasi kepemilikan sahamnya.

### 3) Saran Untuk Emiten dan Regulator

- Penulis menyarankan kepada emiten untuk mengimplementasi mekanisme *good corporate governance* tidak hanya untuk jangka pendek melainkan untuk jangka panjang dalam memonitor, menditeksi, dan juga mengurangi tingkat manajemen laba yang sering dilakukan manajemen.
- Hasil penelitian ini diharapkan juga bisa menjadi masukan bagi pihak regulator untuk meregulasi dan mengimplementasi mekanisme *good corporate governance* pada perusahaan-perusahaan di Indonesia, terutama perusahaan lembaga keuangan agar tidak terjadi tindakan kecurangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Arens, Alvin, Randal J. Elder, Marks Beasley. (2003). "Auditing dan Pelayanan Verifikasi edisi:9". PT. Indeks.
- Agung Rai, I Gusti. (2008). "Audit Kinerja Pada Sektor Publik". Salemba Empat, Jakarta.
- Anderson, David R., Dennis J. Sweeney, Thomas A. William. (2002). "Statistic for Business and Economics 8e". South-Western, a division of Thomson Learning, Inc.
- Astuti, Dewi S. P. (2006). "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Manajemen Laba di Seputar Right Issue". <http://ejurnal.unud.ac.id/abstrak/dewi%20saptantinah%20puji%20astuti.pdf>
- Badan Pengawas Pasar Modal. (2005). Keputusan Direksi PT. Bursa Efek Jakarta Nomor: No.Kep-339/BEJ/07-2001 No. 1-A poin C. Tertanggal 20 Juli 2001. [www.Bapepam.com](http://www.Bapepam.com)
- Belkaoui, A., et al. (1987). "Teori Akuntansi", Jilid Satu, Erlangga, (Anggota IKAPI), Jakarta.
- Budiarto, Arif, dan Zaki Baridwan (Januari 1999), "Pengaruh Pengumuman Right Issue terhadap Tingkat Keuntungan dan Likuiditas Saham di Bursa Efek Jakarta", *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia (JRAI)*, hal 91-116.
- Dahlan, Muhammad. 2009. "Analisis Hubungan Antara Kualitas Audit Dengan Diskresioneri Akrual dan Kebebasan Auditor". *Jurnal Akuntansi*. Departemen Akuntansi, Universitas Pajajaran, Bandung.
- D. Santoso, M.N. Huda, Ak., M.H., CFE. (2005). "KETERKAITAN SARBANES OXLEY ACT, SAS NO. 99, DAN CORPORATE GOVERNANCE: HAL-HAL APA SAJA YANG PERLU KITA KETAHUI".
- Gideon SB Boediono. (2005). Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governace dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. Simposium Nasional Akuntansi VIII, IAI, 2005.
- Ghozali, Dr. Imam. 2005. "Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS". Badan Penerbit: Universitas Diponegoro, Semarang.
- Healy, P. M. and J. M. Wahlen. 1999. A Review of the Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting. *Accounting Horizons* 13 (4): 365-383.
- Herawaty, Vinola. (2007). "Peran Praktek Corporate Governance Sebagai Moderating Variabel Dari Pengaruh Earnings Management Terhadap Nilai Perusahaan". Pasca Sarjana Program Ilmu Akuntansi Universitas Indonesia, Yakarta.

- Ikatan Akuntan Indonesia. (2009). "Prinsip Standar Akuntansi Keuangan". Jakarta: Salemba Empat.
- Isnanta, Rudi. (2008). "PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE DAN STRUKTUR KEPEMILIKAN TERHADAP MANAJEMEN LABA DAN KINERJA KEUANGAN". Sarjana jenjang Strata 1 jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Juniarti dan Carolina. (2005). "Analisa Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Perataan Laba (*Income Smoothing*) Pada Perusahaan-Perusahaan Go Public", Jurnal Akuntansi & Keuangan Vol 7 No. 2.
- Keown, Arthur J. (2005). "Manajemen Keuangan edisi ke-9 jilid 2". Gramedia: Jakarta.
- Komite Nasional Kebijakan Governance, (2004). Pedoman Tentang Komisaris Independen. <http://www.governance-indonesia.or.id/main.htm>.
- Ma'ruf, Muhammad. (2006). "Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Earning Management Pada Perusahaan Go Publik Di Indonesia". Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Mayangsari, S. 2004. *Analisa Terhadap Relevansi Nilai (Value-Relevance) Laba, Arus Kas, dan Nilai Buku Ekuitas: Analisa Diseputar Periode Krisis Keuangan*, Simposium Nasional Akuntansi VIII.
- M. Tuanakotta, Theodorus. (2007). "Setengah Abad Profesi Akuntansi". Salemba Empat, Jakarta.
- Puri, Ginanjar. (2006). "Analisa Pengaruh Leverage, *auditor's industry specialist*, jumlah komisaris Independen, Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI". Program Sarjana, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Rahmawati, Yacob Sumarno, Nurul Qamariyah. 2006. *Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Praktik Manajemen Laba Perusahaan Perbankan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. Simposium Nasional Akuntansi IX, Padang.
- Ratmono, Dwi dan Nur Cahyonowati. 2005. *Anomali Pasar Berbasis Earnings dan Persistensi Abnormal Akrual*. Simposium Nasional Akuntansi VIII, Solo. Ikatan Akuntan Indonesia.
- Santoso Mulyono, Djoko. (2005). "Good Corporate Culture". PT. Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Santara, Yudi dan Vianey Norpratiwi. (2003). "PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PERINGKAT OBLIGASI DAN YIELD OBLIGASI".

- Scott, W.R. *Financial Accounting Theory*, Prentice Hall Inc, New Jersey, 2000.
- Subroto, Bambang. (2005). "Good Corporate Governance". PT. Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Sudharmono, Johny. (2004). "Be G2C: Good Governed Company". PT. Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Sugiri, Slamet. (1998), "*Earnings Management: Teori, Model, dan Bukti Empiris*", *Telaah*, hal 1-18.
- Sulistiyanto, Sri. (2008). *Manajemen Laba Teori dan Model Empiris*. Gramedia: Jakarta.
- Tarjo. (2007). *Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan Leverage terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham serta Cost of Equity Capital*. Universitas Trunojoyo Bangkalan Madura.
- U-Thai, Kriengkrai Boonlert. (2005). *Earning Attributes and Investor Protection :International Evidance*, Working paper , [http:// papers.ssrn.com](http://papers.ssrn.com) Schol of Accounting Oklahoma State
- Utami, Wiwik. (2006). *Pengaruh Manajemen Laba terhadap Biaya Modal Ekuitas (Studi pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur)*, *Jurnal Akuntansi & Keuangan* Vol 9 No. 2.
- Veronica N.P Siregar, Sylvia dan Siddharta Utama. (2005). *Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktik Corporate Governance terhadap Pengelolaan Laba*. Simposium Nasional Akuntansi VIII. Ikatan Akuntan Indonesia.
- Wedari, Linda Kusumaning. (2004). "Analisis Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris dan Keberadaan Komite Audit Terhadap Aktivitas Manajemen Laba Pada Perusahaan Publik di Indonesia". Tesis S2 tidak dipublikasikan. Program Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Widyaningdyah A.U. (2001). *Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Earning Management Pada Perusahaan Go Publik Di Indonesia*. *Jurnal Akuntansi & Keuangan* Vol 3 No. 2.
- Data-data Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur Sub-sektor Industri Barang Konsumsi Tahun 2006, 2007, 2008. (2010). [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

## LAMPIRAN

### Uji Normalitas:

#### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		KOM	SHM	DA
N		90	90	90
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean			-
		.5353	.7811	1.2509989E-2
	Std. Deviation	.16169	.16072	.10130800
Most Extreme Differences	Absolute	.132	.121	.127
	Positive	.132	.087	.127
	Negative	-.125	-.121	-.092
Kolmogorov-Smirnov Z		1.253	1.151	1.203
Asymp. Sig. (2-tailed)		.087	.141	.111
a. Test distribution is Normal.				

#### Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
DA	-1.2509989E-2	.10130800	90
KOM	.5353	.16169	90
SHM	.7811	.16072	90
KAP	.53	.502	90

#### Variables Entered/Removed<sup>b</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	KAP, SHM, KOM <sup>a</sup>		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: DA

### Uji Autokorelasi:

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.510 <sup>a</sup>	.260	.235	.08863047	2.232

a. Predictors: (Constant), KAP, SHM, KOM

b. Dependent Variable: DA

### Uji F:

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.238	3	.079	10.094	.000 <sup>a</sup>
	Residual	.676	86	.008		
	Total	.913	89			

a. Predictors: (Constant), KAP, SHM, KOM

b. Dependent Variable: DA

### Uji Multikolinearitas dan Uji t:

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.148	.061		2.427	.017		
	KOM	-.013	.060	-.021	-.220	.826	.926	1.080
	SHM	-.126	.059	-.200	-2.126	.036	.975	1.026
	KAP	-.102	.020	-.508	-5.206	.000	.905	1.105

a. Dependent Variable: DA

**Uji Heteroskedastisitas (Uji Glejser):**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	.068	.046		1.484	.141
	KOM	.021	.046	.051	.454	.651
	SHM	-.027	.045	-.066	-.607	.545
	KAP	-.003	.015	-.025	-.219	.827

a. Dependent Variable: absUS





DATA FINAL

NO	KOMISARIS	SAHAM	KAP
1	0.3333	0.923	1
2	0.3333	0.9359	0
3	0.3333	0.8602	1
4	0.6667	0.846	1
5	0.3333	0.8167	0
6	0.20	0.9266	1
7	0.30	0.7212	0
8	0.80	0.97	0
9	0.40	0.84	1
10	0.3333	0.92	1
11	0.30	0.47	1
12	0.60	0.5283	1
13	0.3333	0.7264	1
14	0.50	0.83	0
15	0.3333	0.74	1
16	0.6667	0.7593	1
17	0.3333	0.804	0
18	0.40	0.43	1
19	0.3333	0.923	1
20	0.3333	0.77	0
21	0.3333	0.608	0
22	0.3333	0.891	1
23	0.3333	0.966	0
24	0.3333	0.729	0
25	0.3333	0.979	1
26	0.50	0.607	0
27	0.50	0.685	1
28	0.50	0.47	1
29	0.6667	0.849	1
30	0.3333	0.61	1
31	0.80	0.935	0
32	0.3333	0.7111	1
33	0.3333	0.87	1
34	0.3333	0.9334	1
35	0.6667	0.43	1
36	0.3333	0.7212	0
37	0.20	0.97	0
38	0.30	0.87	1
39	0.80	1.0	1
40	0.40	0.9	0
41	0.3333	0.5145	0
42	0.30	0.7364	0

NO	KOMISARIS	SAHAM	KAP
43	0.60	0.83	1
44	0.3333	0.91	0
45	0.50	0.7593	1
46	0.3333	0.804	0
47	0.6667	0.38	0
48	0.3333	0.923	0
49	0.40	0.769	1
50	0.3333	0.658	0
51	0.3333	0.891	0
52	0.3333	0.965	0
53	0.3333	0.729	1
54	0.3333	0.9	0
55	0.3333	0.607	1
56	0.3333	0.71	0
57	0.50	0.41	0
58	0.50	0.849	0
59	0.50	0.92	1
60	0.6667	0.56	1
61	0.3333	0.95	0
62	0.80	0.86	0
63	0.3333	0.8	0
64	0.3333	0.81	0
65	0.3333	0.9	0
66	0.6667	0.7212	1
67	0.3333	0.96	1
68	0.20	0.8787	1
69	0.30	0.5	1
70	0.80	0.9	0
71	0.40	0.5637	1
72	0.3333	0.75	1
73	0.40	0.73	0
74	0.60	0.8328	0
75	0.3333	0.74	0
76	0.50	0.82	1
77	0.3333	0.8	1
78	0.6667	0.38	1
79	0.3333	0.9	0
80	0.40	0.78	0
81	0.3333	0.9	0
82	0.3333	0.88	1
83	0.3333	0.994	0
84	0.3333	0.73	1
85	0.3333	0.95	1

NO	KOMISARIS	SAHAM	KAP
86	0.3333	0.76	1
87	0.3333	0.97	1
88	0.50	0.48	1
89	0.3333	0.85	1
90	0.80	0.91	0



# Curriculum Vitae



## Personal Information

Name : Dimas Reza Utama  
Sex : Male  
Place & Date Born : Jakarta, 17 Desember 1986  
Religion : Islam  
E-mail : [dimas\\_rojak@yahoo.com](mailto:dimas_rojak@yahoo.com)  
Address : Komp. Pinang Griya Permai Jl. Flamboyan D.486/K.28  
Ciledug, Tangerang  
Handphone : 02191395280/081808580704  
Status : Mahasiswa

## Education Background

### Formal

Tahun  
1993-1995 : TK Darul Ulum  
1995-1999 : SD Budi Luhur  
1999-2002 : SLTP Budi Luhur  
2002-2005 : SMA Budi Luhur  
2005- Sekarang : Indonesia Banking School, Jurusan Akuntansi  
2005- 2007 : The British Institute, Jakarta

### Non-Formal

Tahun  
2003-2004 : Bimbingan Belajar LBH-LIA  
2006 : Pelatihan Service Excelent  
2006 : Islamic Economic Study Club  
2007 : Pelatihan Customer Services

2007 : Pelatihan Analis Kredit  
2007 : Pelatihan Treasury  
2008 : Pelatihan Letter of Credit  
2008 : Program Edukasi Perbankan  
2009 : Pelatihan Trade Financing

## **Organization Experience**

Tahun

1999-2002 : Anggota Club Bulutangkis PB. Jaya Raya  
2003-2004 : Ketua Kelas  
2003-2005 : Pengurus ekstra kulikuler Bulutangkis SMA Budi Luhur  
2000-2005 : Anggota Karang Taruna Komplek Pinang Griya Permai  
2005-2008 : Anggota OMDO FC

## **Committee Experience**

Tahun

2004-2005 : Panitia HUT RI Pinang Griya Permai RT.11  
2007 : Koordinator Divisi Operasional HMPS Akuntansi IBS

## **Working Experience**

- Peserta magang BRI unit, Bawang-Batang, Jawa Tengah 2006